

**PERTUNJUKAN TARI RANUP LAMPUAN DALAM UPACARA
ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT MEULABOH,
ACEH BARAT**



*Building
Future
Leaders*

**EVA LEONY
2525070105**

**Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta**

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan:

Nama : Eva Leony

No. Reg. : 2525070105

Program Studi : Kependidikan

Jurusan : Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Pertunjukan Tari Ranup Lampuan Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Pembimbing II

B. Kristiono S, S.E., S.Sn., M.Sn

NIP. 19661227 200501 1 001

Dra. Kartika Mutiarasari, M.Pd

NIP. 19600416 198703 2 002

Penguji Ahli

Ketua Penguji

Dr. Elindra Yetti, M.Pd

NIP. 19680702 200003 2 001

Drs. Ida Bagus K. Sudiasa, M.Sn

NIP. 19650520 199203 2 005

Jakarta, 5 Agustus 2011

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D

NIP.19520605 198403 2 001

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN LAPORAN HASIL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Eva Leony
No. Registrasi : 2525070105
Jurusan : Pendidikan Seni Tari UNJ
Tanggal Ujian : 27 Juli 2011

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	<u>Pembimbing I</u> <u>B. Kristiono S, S.E., S.Sn., M.Sn</u> NIP. 19661227 200501 1 001		
2.	<u>Pembimbing II</u> <u>Dra. Kartika Mutiarasari, M.Pd</u> NIP. 19600416 198703 2 001		
3.	<u>Ketua Penguji</u> <u>Drs. Ida Bagus K. Sudiasa, M.Sn</u> NIP.19650520 199203 2 005		
4.	<u>Penguji Ahli</u> <u>Dr. Elindra Yetti, M.Pd</u> NIP. 19680702 200003 2 001		

Jakarta, 5 Agustus 2011
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari

Dinny Devi Triana, S.Sn., M.Pd
NIP: 19681209 199512 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Eva Leony
No. Reg : 2525070105
Program Studi : Kependidikan
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pertunjukan Tari Ranup Lampuan Dalam Upacara Adat
Pernikahan Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 4 Juli 2011

Eva Leony
2525070105

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Eva Leony
No. Reg : 2525070105
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Pertunjukan Tari Ranup Lampuan Dalam Upacara Adat
Pernikahan Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty free right) atas karya ilmiah saya. Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada Tanggal 4 Juli 2011

Yang Menyatakan,

Eva Leony
2525070105

ABSTRAK

Eva Leony. 2011. *Pertunjukan Tari Ranup Lampuan dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat.* Skripsi, Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Kata Kunci : Pertunjukan Tari Ranup Lampuan, Upacara Adat Pernikahan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih luas mengenai fungsi tari Ranup Lampuan yang terdapat dalam upacara adat pernikahan masyarakat Aceh. Serta memahami setiap rangkaian peristiwa yang terjadi dalam pernikahan masyarakat Meulaboh yang menghubungkan aspek seni tari dalam pernikahan tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif yakni menguraikan dan menjabarkan hasil wawancara dengan kata-kata ke dalam bentuk tulisan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan narasumber, yaitu Cut Asiah selaku seniman tari Ranup Lampuan yang berada di Meulaboh serta beberapa informan yang memahami mengenai tari Ranup Lampuan dan melakukan pengamatan tentang tarian tersebut dengan dilengkapi dokumen berupa foto-foto tari Ranup Lampuan.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tari Ranup Lampuan merupakan tari penyambutan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Aceh, namun sekitar tahun 2008 tari Ranup Lampuan lebih berkembang dikalangan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat. Fungsi tari Ranup Lampuan yaitu sebagai tari hiburan dalam penyambutan untuk memuliakan tamu undangan yang hadir pada upacara adat pernikahan tersebut. Sirih yang digunakan sebagai properti utama merupakan simbol dari pemuliaan tersebut.

ABSTRACT

Eva Leony. 2011. *Dance Performance Ranup Lampuan in Wedding Ceremony at Meulaboh, West Aceh.* Description, Departemen of Dance Art, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

Keywords : Dance Performance Ranup Lampuan, Wedding Ceremony

As a purpose the result is more knowing about Ranup Lampuan dance function on wedding party at Aceh. And to know about step by step what happen on celebrate of wedding at Meulaboh to relation aspect dance in that celebrate.

The methodology of this studi is deskription qualitative approach and description of interview result move to writing. The fund raising this study is interview with informant is Cut Asiah as artist at Meulaboh and somebody was knowed about Ranup Lampuan dance. And completed of image this Ranup Lampuan dance.

For the result Ranup Lampuan dance is that ceremony for the opening an tradisional wedding at Aceh, when in 2008 years ago the Ranup Lampuan dance more than famous in the Meulaboh, West Aceh. The fungtion of Ranup Lampuan dance is entertainment in a welcoming dance to glorify the invited guest at the wedding ceremony. The sirih used as property is the symbol from that glorify.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sholawat serta salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai penunjuk jalan kebenaran untuk umatNya hingga kita memiliki akal pikiran yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Tak lupa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi dengan judul "Pertunjukan Tari Ranup Lampuan dalam Upacara Adat Pernikahan pada Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat".

Penulisan skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Secara khusus pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang begitu mendalam kepada :

1. B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing I (Materi) yang telah memberikan support, saran yang berguna bagi penulisan skripsi serta perhatian yang diberikan sangat besar selama membimbing penulisan sehingga skripsi dapat terselesaikan tepat waktu.
2. Dra. Kartika Mutiarasari, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II (Metodelogi) yang telah memberikan saran, perhatian, motivasi dan meluangkan waktu untuk membimbing penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dinny Devi Triana, S.Sn., M.Pd selaku ketua Jurusan Seni Tari yang selalu memberikan motivasi selama proses perkuliahan.
4. Dr. Elindra Yetti, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses perkuliahan.
5. Para Dosen-Dosen Jurusan Seni Tari yang telah mendidik dan memberikan ilmu dalam proses perkuliahan.
6. Cut Asiah selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu pada saat proses wawancara serta memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan peneliti.
7. Hj. Salmah Yunus selaku narasumber dalam penelitian ini yang memberikan informasi seputar data yang dibutuhkan peneliti.
8. Jamal Abdullah selaku narasumber dalam penelitian ini yang membantu mempermudah dalam pencarian data serta memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti di lapangan.
9. Gedung Kesenian Banda Aceh yang telah memberikan dokumen yang berkaitan dengan tari Ranup Lampuan.
10. Bapak (Satria Agustiman), Ibu (Sri Harsasi), Kak Nina Marthavia, Bang Teuku Aidal, Bang Hadi Saputra serta semua keluarga besar ku yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dalam proses penulisan skripsi, dan kasih sayang yang sangat besar sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Teman-teman “Lady Cenz”, Diranti Yudhisia Adhani, Deska Dwi Mulyasari, Gian Oktiana Andhika, dan Shafa Kartika yang selalu memberikan saran, motivasi selama proses perkuliahan dan memberikan inspirasi dalam proses penulisan skripsi.
12. Siska Paramitha dan Sally Sofiana, sahabat yang selalu memberikan motivasi serta inspirasi dalam proses penulisan skripsi.
13. Teman-teman Seni Tari khususnya angkatan 2007 Cooperation yang selalu memberikan motivasi selama proses perkuliahan sampai pada penulisan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada kalian semua atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Maka dari itu peneliti mengharapkan tanggapan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, 4 Juli 2011

E.L

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Konsep	5
F. Metodologi Penelitian	8
1. Desain Penelitian	8
2. Setting Penelitian	8

a. Tempat Penelitian	8
b. Waktu Penelitian	9
c. Unit Analisis	9
3. Sumber Data	10
a. Narasumber dan Informan	10
b. Objek Penelitian	10
c. Pustaka	10
d. Dokumen	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
a. Wawancara	11
b. Pengamatan	12
c. Studi Pustaka	12
d. Studi Dokumen	13
5. Teknik Analisis Data	13
6. Teknik Kaliberasi dan Keabsahan Data	13
7. Sistematika Penulisan	14

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PERKEMBANGAN TARI RANUP LAMPUAN MEULABOH, ACEH BARAT

A. Lingkungan Alam	17
B. Bahasa	20
C. Sistem Religi	21
D. Sistem Mata Pencaharian	22
E. Sistem Kekerabatan	23

F. Kesenian	24
-------------------	----

BAB III PROSESI UPACARA ADAT PERNIKAHAN

A. Prosesi Upacara Adat Pernikahan Aceh	26
1. Tahap Duduk Mufakat	26
2. Tahap Lamaran atau Pertunangan	27
3. Malam Beugaca	30
4. Tahap Mandi Berlimau	31
5. Upacara Akad Nikah	32
6. Duduk Bersanding	34
B. Busana Pengantin Pernikahan Aceh	35
1. Busana Linto Baro	35
2. Busana Dara Baro	37

BAB IV BENTUK PENYAJIAN TARI RANUP LAMPUAN

A. Sejarah Tari Ranup Lampuan	39
B. Bentuk Penyajian tari Ranup Lampuan	40
1. Tari Ranup Lampuan Karya Yulizar	40
a. Gerak	41
b. Musik	43

c. Tata Busana	44
2. Tari Ranup Lampuan Karya Cut Asiah	45
a. Gerak	46
b. Musik	47
c. Tata Busana dan Tata Rias	48
d. Properti	49
e. Tempat Pertunjukan	50
3. Tari Ranup Lampuan Karya Hj. Salmah Yunus	50
a. Gerak	50
b. Musik	52
c. Tata Busana dan Tata Rias	52
d. Properti	52
e. Tempat Pertunjukan	53

BAB V PERTUNJUKAN TARI RANUP LAMPUAN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN MEULABOH, ACEH BARAT

A. Struktur Penyajian Tari Ranup Lampuan Dalam Upacara Adat Pernikahan di Meulaboh, Aceh Barat	54
B. Makna Sirih Sebagai Utama Dalam Tari Ranup Lampuan	61
C. Tanggapan Masyarakat Meulaboh Terhadap Tari Ranup Lampuan Dalam Upacara Adat Pernikahan	63

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Temuan	70
C. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR PUSTAKA INTERNET	75
LAMPIRAN FOTO	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Batas wilayah Kabupaten Aceh Barat	18
Tabel 3.2 Keterangan Busana <i>Linto Baro</i>	36
Tabel 3.3 Keterangan Busana <i>Dara Baro</i>	37
Tabel 4.4 Ragam Gerak tari Ranup Lampuan Karya Yuslizar	42
Tabel 4.5 Ragam Gerak tari Ranup Lampuan Karya Cut Asiah	46
Tabel 4.6 Ragam Gerak tari Ranup Lampuan Karya Hj. Salmah Yunus	50
Tabel 5.7 Perbedaan Penyajian tari Ranup Lampuan Pada Upacara Adat Pernikahan	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Daerah Perbatasan Kabupaten Aceh Barat	18
Gambar 2.2 Lambang Kabupaten Aceh Barat	19

DAFTAR FOTO

Foto 3.1 Rombongan Linto Baro Membawa Seserahan	32
Foto 3.2 Peusijeuk Oleh Ibu <i>Linto Baro</i>	34
Foto 3.3 Busana <i>Linto Baro</i>	36
Foto 3.4 Busana <i>Dara Baro</i>	37
Foto 4.5 <i>Serunai Kale</i>	43
Foto 4.6 <i>Accordion</i>	44
Foto 4.7 <i>Rapa'i</i>	47
Foto 4.8 <i>Gendrang</i>	48
Foto 4.9 <i>Puan Dayang-dayang</i>	49
Foto 4.10 <i>Puan Putri</i>	49
Foto 4.11 Busana Tari Ranup Lampuan Sanggar Wijaya Kusuma	52
Foto 4.12 <i>Puan Sanggar Wijaya Kusuma</i>	53
Foto 4.13 Tempat Pertunjukan Tari Ranup Lampuan	53
Foto 4.14 Ragam I Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	76
Foto 4.15 Ragam I Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	76
Foto 4.16 Ragam I Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	77
Foto 4.17 Ragam II Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	77
Foto 4.18 Ragam III Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	78
Foto 4.19 Ragam III Tari Ranup Lampuan Cut Asiaha	78
Foto 4.20 Ragam IV Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	79
Foto 4.21 Ragam V Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	79
Foto 4.22 Ragam VI Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	80
Foto 4.23 Ragam VII Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	80

Foto 4.24 Ragam VIII Tari Ranup Lampuan Cut Asiah	81
Foto 4.25 Ragam I Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	81
Foto 4.26 Ragam II Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	82
Foto 4.27 Ragam II Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	82
Foto 4.28 Ragam III Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	83
Foto 4.29 Ragam IV Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	83
Foto 4.30 Ragam V Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	84
Foto 4.31 Ragam VI Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	84
Foto 4.32 Ragam VII Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	85
Foto 4.33 Ragam VIII Tari Ranup Lampuan Hj. Salmah	85
Foto 34 Wawancara Dengan Cut Asiah	86
Foto 35 Wawancara Dengan Hj. Salmah	86
Foto 36 Wawancara Dengan Jamal Abdullah	87
Foto 37 Piagam Penghargaan Untuk Cut Asiah	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Izin Penelitian
3. Koding Data
4. Notasi Balok Tari Ranup Lampuan
5. Kartu Bimbingan Skripsi
6. Biodata Seniman
7. Biodata Narasumber
8. Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan atau pernikahan merupakan saat peralihan yang pada semua masyarakat dianggap penting adalah peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Dalam kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya (Koentjaraningrat, 2002: 93). Pernikahan memiliki daur kehidupan yang terjadi secara berulang, berawal dari masa kecil, menginjak remaja dan sampai pada tahap kedewasaan seseorang yang sudah dianggap pantas untuk melakukan pernikahan. Dari pernikahan tersebut menghasilkan keluarga kecil yang nantinya melahirkan individu baru, kemudian individu baru tersebut akan mengalami proses yang sama seperti orang tuanya. Karena pernikahan merupakan hal yang sakral yang sudah tidak asing bagi kehidupan masyarakat.

Tata cara dalam melaksanakan pernikahan bagi masyarakat berbeda-beda berdasarkan adat istiadat masing-masing daerah. Biasanya terdapat aturan dan larangan yang harus dipatuhi bagi kedua mempelai dengan tujuan terhindar dari hal buruk yang akan menimpa kehidupan berkeluarga nantinya. Seperti adat pernikahan yang berkembang di masyarakat Meulaboh memiliki aturan yang harus diikuti demi keberlangsungan kehidupan berkeluarga nantinya. Prosesi acara menjelang pernikahan dan saat pernikahan mempunyai arti tersendiri bagi mereka yang menikah, salah satunya prosesi malam *Beugaca*. Di Meulaboh, pernikahan selalu

memasukan unsur seni yang berfungsi sebagai hiburan dalam penyambutan tamu sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Bagi peristiwa yang dilakukan oleh masyarakat Meulaboh yang dianggap sakral biasanya memasukan unsur seni di dalamnya. Seni pada zaman primitif memiliki fungsi penting dalam menyertai berbagai aktivitas ritual, baik religi maupun adat. Peristiwa berkesenian menjadi media penghubung dalam interaksi antara kehidupan manusia dengan berbagai kekuatan supranatural yang dianggap berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Kusumawardani dkk, 2008: 246).

Tari Ranup Lampuan disuguhkan dalam upacara adat pernikahan sebagai sarana pelengkap dan hiburan untuk memuliakan dan menghormati para tamu. Tari Ranup Lampuan pertama kali diciptakan di Banda Aceh oleh Yusrizal pada tahun 1959. Pada awal terciptanya tarian tersebut digunakan untuk menyambut tamu agung yang berkunjung ke Aceh, selain itu untuk menyambut tamu dalam acara-acara resmi di Aceh. Sejak tahun 1974 tari Ranup Lampuan semakin dikenal dikalangan masyarakat Aceh pada upacara adat pernikahan. Aceh merupakan provinsi yang menganut mayoritas agama Islam, sudah pasti sebagian besar masyarakat Aceh menganut ajaran Islam yang sangat kuat. Begitu pula dengan kesenian yang berkembang di Aceh secara keseluruhan bernuansa Islam, demikian pula pada tari Ranup Lampuan. Tari Ranup Lampuan merupakan tari yang berfungsi sebagai hiburan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Aceh yang bersifat untuk memuliakan dan menghormati tamu dengan memberikan sirih. Karena sirih dipercayai oleh masyarakat Aceh sebagai tanda pemuliaan.

Tari Ranup Lampuan merupakan satu-satunya tari penyambutan yang terdapat dalam upacara adat pernikahan masyarakat Aceh. Setiap daerah di Aceh memiliki tari

Ranup Lampuan yang telah dikreasikan oleh beberapa seniman tari di Aceh, namun dari segi penyajian yang terdapat dalam tari Ranup Lampuan memiliki kesamaan yaitu cara menghidangkan sirih kepada tamu.

Menurut Hadi Saputra sekitar tahun 2008 tari Ranup Lampuan lebih berkembang di daerah Meulaboh, Aceh Barat. Hal ini disebabkan karena berkurangnya keberadaan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Aceh, akan tetapi tari Ranup Lampuan masih dapat dijumpai pada upacara adat pernikahan di masyarakat Meulaboh (wawancara dengan Hadi Saputra, 28 Juli 2011). Karena bagi masyarakat Meulaboh tari Ranup Lampuan dianggap tari yang paling diagungkan dalam upacara adat pernikahan. Oleh karena itu tari Ranup Lampuan masih banyak terdapat pada upacara adat pernikahan di Meulaboh. Dilihat dari segi fungsi, tari Ranup Lampuan berfungsi sebagai tari hiburan yang terdapat dalam upacara adat pernikahan masyarakat Aceh atau dapat dikatakan bahwa tari Ranup Lampuan sebagai pelengkap dalam upacara adat pernikahan masyarakat Aceh, khususnya di Meulaboh.

Alasan mengambil judul Pertunjukan Tari Ranup Lampuan Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat yakni mengungkapkan fungsi tari Ranup Lampuan sebagai tari hiburan pada upacara adat pernikahan yang lebih berkembang dikalangan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Masalah Utama Peneliti

Bagaimanakah fungsi pertunjukan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat?

2. Pertanyaan Peneliti

- a. Mengapa dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh selalu menyuguhkan tari Ranup Lampuan?
- b. Mengapa sirih memiliki peranan penting pada tari Ranup Lampuan?
- c. Bagaimanakah tanggapan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat terhadap tari Ranup Lampuan dalam prosesi upacara adat pernikahan?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana fungsi tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat.
2. Untuk memahami prosesi adat pernikahan pada masyarakat Meulaboh.
3. Untuk memahami peranan penting sirih dalam tari Ranup Lampuan.
4. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang tari Ranup Lampuan yang terdapat dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dengan meneliti Pertunjukan Tari Ranup Lampuan dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menggali wawasan sebanyak-banyaknya dan mengetahui sejauhmana fungsi tari Ranup Lampuan dalam prosesi upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat.

2. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat menimbulkan rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia pada dasarnya dan membentuk generasi penerus yang cinta akan kebudayaan sendiri, yaitu kebudayaan Indonesia.
3. Bagi akademis, bermanfaat untuk menemukan inovasi baru yang dapat dijadikan bahan untuk menambah khasanah dan kekayaan seni khususnya.
4. Penelitian ini juga bermanfaat bagi semua orang, karena dapat menimbulkan kesadaran dan bangga terhadap kebudayaan Indonesia yang memiliki keberagaman budaya yang tidak ternilai harganya.

E. Konsep

1. Fungsional Struktural dalam Masyarakat

Menurut Malinowski dan Radcliff Brown mengenai fungsional struktural bahwa fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti upacara penguburan, merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan, dan oleh karenanya merupakan sumbangan yang diberikan bagi kelangsungan struktural (Sumandiyo, 2005: 36). Jika dilihat dari segi fungsi, tari Ranup Lampuan berfungsi sebagai hiburan untuk penyambutan tamu pada upacara adat pernikahan Aceh. Tari ini ditarikan sebelum Akad Nikah dilaksanakan. Tamu undangan disambut dengan gemulainya tari Ranup Lampuan yang ditarikan para wanita dengan membawa sebuah *Puan* berisikan sirih sebagai tanda pemuliaan untuk para tamu.

Dalam Wikipedia (Pernikahan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>. diunduh pada tanggal 24 Maret 2011) pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum

adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Upacara pernikahan sama halnya dengan upacara kematian, karena upacara pernikahan dan upacara kematian tergolong ke dalam upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia adalah peristiwa-peristiwa yang erat hubungannya dengan keberadaan manusia itu sendiri (Jazuli, 2004: 49). Sehingga upacara pernikahan dapat terjadi sekali dalam perjalanan hidupnya atau bisa berulang kali tergantung dari individu manusia masing-masing.

Disebutkan dalam pernikahan pun memerlukan adanya suatu upacara adat untuk pernikahan, begitu pula di Aceh terkadang masih melakukan tradisi tersebut. Upacara yang diberlangsungkan untuk pernikahan biasanya mengikuti tradisi yang sudah ada pada umumnya. Memiliki urutan dan aturan yang ditetapkan serta dipercayai bahwa harus dilakukan bagi mereka memiliki keturunan yang berasal dari Aceh, entah calon mempelai laki-laki atau perempuan yang berasal dari Aceh. Upacara pernikahan diselenggarakan setelah kedua belah pihak setuju mengadakan pernikahan, biasanya setelah lamaran dilangsungkan dan mulailah menentukan tanggal yang tepat.

2. Pertunjukan Tari Ranup Lampuan

Menurut Edi Sedyawati seni pertunjukan dalam masyarakat pada pokoknya adalah suatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman

langsung (Sedyawati, 1981: 62). Berdasarkan hal tersebut tari Ranup Lampuan berkembang dengan baik dalam kehidupan masyarakat Meulaboh, ini terbukti dengan adanya tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan.

Tari Ranup Lampuan adalah tari yang berfungsi sebagai hiburan untuk penyambutan tamu dalam upacara pernikahan Aceh. Ranup Lampuan yang berarti sirih dalam *Puan*, karena memang tari ini membawa *Puan* yang berisikan sirih untuk disuguhkan kepada para tamu yang hadir dalam acara tersebut. Sebagian besar upacara pernikahan masyarakat Meulaboh menggunakan tari Ranup Lampuan ke dalam acaranya, sebab tarian ini sudah mentradisi dan tujuan diciptakan tari Ranup Lampuan untuk menghormati para tamu undangan atau dengan kata lain sebagai tari penyambutan tamu pada upacara pernikahan Aceh.

Terdapatnya tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan membuktikan bahwa hubungan antara unsur seni tari dengan kehidupan sosial masyarakat Aceh tidak bisa dipisahkan. Tidak hanya tari Ranup Lampuan, masih ada beberapa tarian Aceh yang ditarikan dalam kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Tari Ranup Lampuan ditarikan oleh para wanita yang berjumlah ganjil. Satu diantaranya berperan sebagai putri yang nantinya menyuguhkan sirih kepada tamu undangan. Sirih yang disuguhkan sebagai tanda pemuliaan kepada tamu yang hadir. Sirih digunakan sebagai objek pengistimewaan oleh raja-raja Aceh, selain itu sebagai pengobatan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit, misalnya penyakit darah tinggi. Terkadang sirih juga digunakan sebagai pengganti undangan jika mengadakan suatu acara.

F. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode ini dipilih peneliti menjadi dasar dari penelitian karena di dalam penelitian terdapat metode yang digunakan untuk mendapatkan, menguraikan dan menjabarkan data berupa informasi dari segala sesuatu yang berhubungan dengan persoalan yang terkait pada pertunjukan tari Ranup Lampuan dalam adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat. Serta menceritakan bagaimana tari Ranup Lampuan tersebut biasa dijadikan tari upacara dalam adat pernikahan. Dalam penelitian ini menggunakan manusia sebagai alat instrumen, peneliti mengumpulkan beberapa data dari literatur guna mendukung penelitian. Serta peneliti mengumpulkan dokumen berkaitan dengan penelitian ini.

2. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

1. Sanggar Pocut Baren (Meulaboh, Aceh Barat)

Peneliti memilih Sanggar Pocut Baren karena sesuai dengan objek yang dituju peneliti yaitu fokus kepada Ibu Cut Asiah selaku seniman tari Ranup Lampuan. Beliau adalah pemilik Sanggar Pocut Baren. Sanggar Pocut Baren sudah sering kali mementaskan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan pada masyarakat Aceh, baik di Meulaboh maupun di luar Meulaboh.

2. Sanggar Wijaya Kusuma (Klender, Jakarta Timur)

Peneliti memilih Sanggar Wijaya Kusuma karena di Sanggar inilah tari Ranup Lampuan masih dapat dijumpai di Jakarta. Selain itu pemilik Sanggar Wijaya Kusuma Ibu Hj. Salmah Yunus merupakan asli dari Meulaboh, Aceh Barat yang menjadi setting utama dari penelitian ini.

3. Gedung Kesenian Banda Aceh

Lokasi ini dipilih karena tari Ranup Lampuan lahir pertama kali di Banda Aceh, sehingga peneliti dapat memperoleh data mengenai awal mulanya tari Ranup Lampuan tercipta.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada awal bulan Agustus dari tanggal 1-10 Agustus 2010, dan dilanjutkan kembali pada tanggal 9–18 Maret 2011. Hal ini diperkirakan dapat membantu peneliti dalam hal membagi waktu antara waktu perkuliahan dengan meneliti ke lapangan.

c. Unit Analisis

Unit analisis yang akan dilakukan pertama peneliti mendatangi seniman Meulaboh pada Sanggar Pocut Baren untuk menanyakan bagaimana tari Ranup Lampuan dalam pernikahan masyarakat. Setelah itu melihat pertunjukan tari Ranup Lampuan dalam pernikahan Aceh. Selanjutnya data yang didapat dijadikan naskah yang kemudian dikodingkan sesuai dengan data yang ada kemudian di analisis. Peneliti mencoba mendatangi Sanggar Wijaya Kusuma yang terdapat di Jakarta guna menanyakan tentang tari Ranup Lampuan yang

berkembang di Jakarta. Kemudian data yang didapat dijadikan naskah lalu dikodingkan sesuai dengan data yang telah didapatkan dan terakhir di analisis.

3. Sumber Data

a. Narasumber dan informan

Narasumber pada penelitian ini tertuju pada Ibu Cut Asiah selaku seniman senior asal Meulaboh. Informan dalam penelitian ini tertuju pada penari–penari yang juga murid dari Ibu Cut Asiah di dalam Sanggar Pocut Baren, serta masyarakat setempat yang mengenal akan tari Ranup Lampuan yang di pertunjukan pada upacara adat pernikahan. Di Jakarta narasumber tertuju pada Ibu Hj. Salmah Yunus sebagai pemilik Sanggar Wijaya Kusuma. Di Banda Aceh narasumber tertuju pada Jamal Abdullah selaku murid dari Alm. Yuslizar yang menciptakan tari Ranup Lampuan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terfokus pada tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat.

c. Pustaka

Pustaka yang digunakan dalam penelitian berupa referensi dari informasi disesuaikan dengan data yang diperlukan peneliti yaitu berupa: Buku–buku, artikel dari internet dan tanggapan mengenai pertunjukan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan di masyarakat Aceh, khususnya kota Meulaboh yang menunjang dari penelitian sehingga dapat membantu dalam hal informasi terkait tentang objek yang dituju.

d. Dokumen

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut (Bungin, 2007: 142-143). Dokumen yang ada mengenai pertunjukan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh yaitu berupa foto-foto dan video yang berhubungan dengan hal yang diteliti oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat dalam (Bungin, 2007: 100) membagi wawancara ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana atau *standardized interview* dan wawancara tak berencana atau *unstandardized interview* yang mana perbedaan terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara berencana karena peneliti membuat daftar pertanyaan yang dijadikan pedoman untuk melakukan wawancara kepada narasumber dan informan, kemudian dituangkan ke dalam pedoman wawancara yang peneliti buat. Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber dan informan antara lain:

- 1) Cut Asiah selaku seniman Meulaboh yang telah mengkreasikan tari Ranup Lampuan sekaligus Beliau merupakan pemilik Sanggar Pocut Baren. Pada Beliau peneliti mewawancarai tentang tari Ranup Lampuan yang ada di Meulaboh dalam upacara adat pernikahan.

- 2) Jamal Abdullah seniman musik di Banda Aceh yang merupakan murid dari Alm. Yuslizar sebagai pencipta tari Ranup Lampuan. Dari Beliau peneliti mewawancarai tentang asal usul tari Ranup Lampuan.
- 3) Hj. Salmah Yunus selaku seniman di Jakarta sekaligus pemilik Sanggar Wijaya Kusuma di Klender, Jakarta Timur. Dengan Beliau peneliti mewawancarai tentang tari Ranup Lampuan yang berkembang di Jakarta.
- 4) Penari tari Ranup Lampuan, dimaksudnya untuk mengetahui bentuk penyajian dalam tari Ranup Lampuan.
- 5) Beberapa masyarakat Meulaboh, peneliti mewawancarai mengenai makna tari Ranup Lampuan bagi sebagian besar masyarakat Meulaboh yang dikaitkan dengan upacara adat pernikahan dan bagaimana prosesi upacara pernikahan bagi masyarakat Meulaboh itu sendiri.

b. Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjeknya dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati (Moleong, 2004: 177). Peneliti mengamati bagaimana pertunjukan tari Ranup Lampuan yang terdapat dalam Adat Pernikahan masyarakat Aceh, khususnya di kota Meulaboh, Aceh Barat.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka diperoleh dari buku-buku dan media internet yang mendukung penelitian ini.

d. Studi Dokumen

Peneliti memperoleh studi dokumen dilapangan berupa foto dan data yang diperoleh dilapangan guna menunjang penelitian ini. Foto yang diambil berdasarkan hasil lapangan yang telah di teliti oleh peneliti.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004: 280). Peneliti mencoba menganalisis sesuai dengan pemaparan diatas, yaitu :

- Memilah data–data penting dalam topik penelitian dilapangan
- Mengolah data yang diperoleh dilapangan guna mendapatkan gambaran umum tentang keseluruhan data yang telah masuk.
- Menarik kesimpulan

Ini dilakukan untuk mempermudah peneliti menyelesaikan dalam hal menganalisis data yang nantinya digunakan berdasarkan kepentingan dari penelitian ini.

6. Teknik Kaliberasi dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data berupa triangulasi sumber. Menurut Patton dalam (Moleong, 2004: 330) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal penelitian ini, peneliti mengikuti beberapa aspek dari triangulasi sumber yaitu :

- (1) Peneliti mencoba membandingkan data yang ditemukan saat meneliti di lapangan dengan hasil wawancara dengan narasumber;
- (2) Membandingkan hasil di lapangan dengan apa yang dikatan secara pribadi;
- (3) Memperkirakan situasi yang terjadi di lapangan saat meneliti;
- (4) Membandingkan pendapat tentang tari Ranup Lampuan dari seorang seniman senior, rakyat biasa sampai orang yang memiliki pendidikan tinggi;
- (5) Membandingkan hasil yang telah didapat di lapangan dengan isi dari penelitian ini.

7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 6 (enam) bab dengan diantaranya memiliki isi mengenai penelitian yang sudah dilakukan di lapangan.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Konsep dan Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Desain Penelitian, Setting Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Teknik Kaliberasi Data serta Sistematika Penulisan Laporan Penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PERKEMBANGAN TARI RANUP LAMPUAN, MEULABOH–ACEH BARAT

Bab II menjelaskan secara singkat mengenai gambaran umum masyarakat Meulaboh, Aceh Barat dilihat dari unsur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Meulaboh, Aceh Barat, diantaranya mengenai lingkungan alam, bahasa, sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan dan kesenian.

BAB III PROSESI UPACARA PERNIKAHAN

Bab III menjelaskan bagaimana tahapan prosesi upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat serta menjelaskan busana yang digunakan kedua mempelai pada saat pernikahan.

BAB IV BENTUK PENYAJIAN TARI RANUP LAMPUAN

Bab IV menjelaskan mengenai sejarah terciptanya tari Ranup Lampuan serta bentuk penyajian tarian tersebut dari tiga seniman tari Ranup Lampuan, yaitu Yusrizal selaku pencipta tari Ranup Lampuan, Cut Asiah yang berada di Meulaboh dan Hj. Salmah Yunus yang berada di Jakarta. Penjelasan bentuk penyajian yang ada berupa gerak, musik, tata busana, tata rias, properti dan tempat pertunjukan tari Ranup Lampuan.

BAB V PERTUNJUKAN TARI RANUP LAMPUAN DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT MEULABOH, ACEH BARAT

Bab V ini terdapat penjelasan dan jawaban dari rumusan masalah yaitu mengenai fungsi tari Ranup Lampuan, penyajian tari Ranup Lampuan yang berada di Meulaboh dan di Jakarta, makna sirih yang digunakan sebagai properti utama

dalam tari, dan tanggapan masyarakat mengenai keberadaan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan ini.

BAB VI PENUTUP

Bab VI merupakan bab penutup terdapat kesimpulan dari fungsi tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh, Aceh Barat, temuan, dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PERKEMBANGAN TARI RANUP LAMPUAN MEULABOH, ACEH BARAT

A. Lingkungan Alam

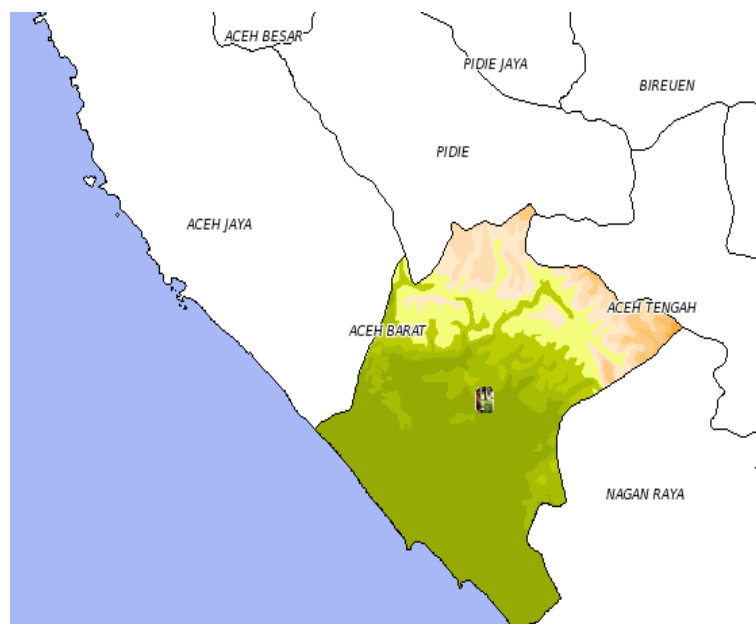
Letak geografis Kabupaten Aceh Barat yaitu terletak antara 04°61'-04°47' LU dan 95°00'- 86°30' BT dengan luas wilayah Kabupaten Aceh Barat yaitu 2.442,00 km² yang terbagi dalam 12 Kecamatan dan 321 Desa atau Kelurahan. Hampir 98 % dari jumlah penduduk merupakan penduduk yang menganut agama Islam di Kabupaten Aceh Barat. Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Barat pada akhir tahun 2009 berjumlah 172.896 jiwa. Rincian penduduk laki-laki berjumlah ±87.682 dan penduduk perempuan berjumlah ±85.214 (jumlah penduduk Aceh Barat, <http://regionalinvestment.com/newsipid/demografipendudukjkel.php?ia=1107&is=37> diunduh pada tanggal 17 April 2011). Wilayah Kabupaten Aceh Barat terdiri dari :

- Areal Hutan Produksi, hutan lindung dan hutan cadangan seluas 848.700 Ha (70,14 %).
- Areal Hutan Pertanian/binaan seluas 135.461 Ha (11,2 %).
- Areal Pertanian Tanaman pangan seluas 46.767 Ha (3,9 %).
- Areal Perkebunan seluas 81,085 Ha (7,6 %).
- Areal Peternakan dan padang alang-alang seluas 90,692 Ha (7,6 %).
- Areal Perikanan Darat seluas 415,97 Ha (0,3 %).
- Areal Pemukiman Penduduk seluas 6,879 Ha (0,59 %)

Iklm di Kabupaten Aceh Barat adalah iklim Tropis dan banyak dipengaruhi oleh angin barat. Musim kemarau jatuh pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan September sampai dengan bulan Februari.

Curah hujan rata-rata antara 2000 mm sampai 3500 mm per tahun dengan jumlah antara 120–170 hari per tahun. Temperatur maksimum sepanjang tahun antara 30°-33°C dan temperatur minimum antara 23°-25°C dengan kelembaban berkisar 65%–75%. (Rosman, 1988: 9-10).

Gambar 2.1 Daerah Perbatasan Kabupaten Aceh Barat



(Dokumentasi: Google Maps, 2011)

Tabel 2.1 Batas wilayah Kabupaten Aceh Barat

No.	Bagian	Batas Wilayah
1.	Utara	Kabupaten Aceh Jaya dan Kabupaten Pidie
2.	Selatan	Samudra Indonesia dan Kabupaten Nagan Raya
3.	Barat	Samudera Indonesia
4.	Timur	Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Nagan Raya

Kabupaten Aceh Barat merupakan satu diantara kabupaten yang terdapat di Provinsi D.I Aceh yang berada di pesisir barat Aceh, karena Kabupaten Aceh Barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Pemerintahan Kabupaten Aceh Barat berpusat di Meulaboh. Menurut Hadi Saputra Meulaboh asal kata dari *Laboh* yang artinya berlabuh, karena di Meulaboh penduduk yang tinggal mayoritas pendatang dari berbagai daerah yang menetap di Meulaboh (wawancara dengan Hadi Saputra, 16 Maret 2011).

Gambar 2.2 Lambang Kabupaten Aceh Barat



(Dokumentasi: http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Barat, 2011)

Gambar di atas merupakan lambang Kabupaten Aceh Barat yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Aceh Barat No. 12 Tahun 1976 Tanggal 26 November 1976 tentang Lambang Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Barat dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Dalam Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor Pem./10/32/46-263 Tanggal 17 Mei 1976 serta telah diundangkan dalam Lembaran Daerah Tingkat II Aceh Barat Nomor 10 Tahun 1980 Tanggal 3 Januari 1980.

Lambang Kabupaten Aceh Barat mempunyai perisai berbentuk kubah masjid yang berisi lukisan-lukisan dengan bentuk, warna dan perbandingan ukuran tertentu dan mempunyai maksud serta makna sebagai berikut:

1. Perisai berbentuk kubah masjid, melambangkan ketahanan Nasional dan kerukunan yang dijiwai oleh semangat keagamaan.
2. Bintang persegi lima, melambangkan falsafah negara, Pancasila.
3. *Kupiah Meukeutop*, melambangkan kepemimpinan.
4. Dua tangkai kiri kanan yang mengapit *Kupiah Meukeutop* terdiri dari kapas, padi, kelapa dan cengkeh, melambangkan kesuburan dan kemakmuran daerah.
5. Rencong, melambangkan jiwa patriotik/kepahlawanan rakyat.
6. Kitab dan Kalam, melambangkan ilmu pengetahuan dan peradaban.
7. Tulisan "Aceh Barat" mengandung arti bahwa semua unsur tersebut diatas terdapat di dalam Kabupaten Aceh Barat. (Kabupaten Aceh Barat, http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Barat. diunduh pada tanggal 16 Maret 2011).

B. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Meulaboh, Aceh Barat yaitu bahasa Aceh. Menurut Hadi Saputra bahasa formal di Aceh Barat khususnya Meulaboh adalah bahasa Aceh yang biasanya diikuti dengan bahasa Indonesia. Namun demikian bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pedesaan di wilayah Meulaboh, Aceh Barat adalah bahasa Aceh Melayu. Ada pula pada wilayah atau desa tertentu menggunakan bahasa Jawa (wawancara dengan Hadi Saputra, 16 Maret 2011).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa di Meulaboh, Aceh Barat terdapat beberapa bahasa yang digunakan, namun sebagai bahasa resminya memang

menggunakan bahasa khas Aceh pada umumnya. Dapat dikatakan pula di Meulaboh ada banyak perantau asal pulau Jawa yang menetap di Meulaboh, itu terbukti di daerah pedesaan tertentu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka untuk berkomunikasi. Terbukti adanya komunitas masyarakat Jawa di dalam Meulaboh sebagian kecilnya.

C. Sistem Religi

Masyarakat Aceh dalam sejarahnya hingga kini dianggap sebagai penganut Islam yang kuat. Islam tidak hanya telah diupayakan untuk ditegakkan di tengah-tengah masyarakat dalam artian pelaksanaan ajarannya, agama ini juga telah menjadi faktor utama dalam pembentukan budaya, tradisi, dan adat istiadat (Amirul, 2010: 278). Masyarakat yang tinggal di Meulaboh pada dasarnya ikut mempengaruhi sistem religi bagi masyarakat Aceh secara keseluruhan meskipun mayoritas masyarakat Meulaboh adalah pendatang dari berbagai daerah.

Kepercayaan dan keyakinan masyarakat dalam suatu ruang lingkup sosial budaya yang dilatarbelakangi oleh agama menjadi pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat, yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam cara bergaul, beradaptasi dan berkesenian, agama menjadi inspirasi dalam menjalani profesi (Murtala, 2009: 20). Mayoritas penduduk Meulaboh menganut agama Islam, bila di persentasekan 98% penduduk yang beragama Islam. Banyaknya bangunan Masjid yang berdiri di Meulaboh. Selain itu ada penduduk yang menganut agama Kristen, tetapi hanya di daerah tertentu saja. Dalam kehidupan sehari-hari walaupun berbeda kepercayaan menganut agama mereka tidak membedakan kepercayaan yang mereka anut. Itu terbukti pada masyarakat non muslim menggunakan kerudung untuk keluar rumah dan bagi muslim mereka tidak mengucilkan bagi masyarakat yang non muslim

berada di Meulaboh ini. Karena satu sama lain saling menghargai dalam urusan agama.

Menurut Hadi Saputra di Meulaboh sedang digalakan masalah syariat Islam yang mana mewajibkan seluruh masyarakat Meulaboh khususnya perempuan memakai rok panjang. Ini disebabkan para perempuan banyak meninggalkan kebiasaan keluar rumah tidak menggunakan rok panjang. Selain itu kegiatan pengajian rutin dilakukan bertempat di Balai Desa setiap hari jumat oleh ibu-ibu pengajian. Kegiatan ini dilakukan guna membiasakan diri mendekati diri kepada Allah SWT (wawancara dengan Hadi Saputra, 16 Maret 2011).

D. Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Meulaboh adalah sebagai Petani, Nelayan, Guru, Pegawai, Karyawan, Tukang, Pedagang. Mata pencaharian berpusat pada bertani, karena sebagian besar wilayah Meulaboh merupakan lahan pertanian. Hampir setiap penduduk memiliki lahan pertanian tersendiri yang dijadikan penghasilan utama untuk menjalankan kehidupannya. Hasil dari pertanian yaitu berupa sayur-sayuran, cabai, hingga padi banyak terdapat di Meulaboh. Selain hasil pertanian, ada pula hasil dari perkebunan yang biasa digeluti. Hasil perkebunan berupa cokelat, sawit dan daun nilam yang nantinya dilakukan penyaringan akan menghasilkan minyak untuk memasak. Sedangkan dari hasil melaut para nelayan sering mendapatkan berbagai macam jenis ikan, seperti ikan tuna, ikan mas, ikan lele, udang, lobster dan kepiting.

Tidak banyak masyarakat yang bekerja sebagai pegawai dan karyawan, biasanya masyarakat lebih kepada membuka usaha warung atau berdagang. Dari berdagang makanan khas Aceh, souvenir khas Aceh, sampai membuka usaha warung kopi.

Bentuk bangunan perumahan di Aceh Barat mempunyai tata aturan yaitu tidak diperbolehkan mendirikan bangunan perumahan untuk tempat tinggal bertingkat yang megah melebihi bangunan Masjid.

E. Sistem Keekerabatan

Provinsi Aceh terbagi ke dalam 5 suku adat daerah yaitu, masyarakat adat *Aceh*, *Aneuk Jamee*, *Tamiang*, *Alas* dan *Gayo*. Masyarakat Kabupaten Aceh Barat ini termasuk ke dalam suku adat *Aneuk Jamee*, *Aneuk* artinya anak dan *Jamee* artinya tamu. Jadi suku adat *Aneuk Jamee* adalah masyarakat pendatang di Kabupaten Aceh Barat, terutama di Meulaboh. Meulaboh diambil dari kata *Laboh*, yang artinya berlabuh. Sebagian besar masyarakat Meulaboh, Aceh Barat merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang sengaja datang untuk menetap di Meulaboh.

Pada masyarakat Meulaboh dikenal dalam silsilah keluarga yang disebut keluarga batih. Keluarga batih merupakan kesatuan ekonomi dan kesatuan adat, dalam hal ini laki-laki dititikberatkan tanggung jawabnya dalam usaha perekonomian, hubungan pemerintahan dan kemasyarakatan. Sedangkan kaum wanita di samping bertugas membantu kaum laki-laki dalam berbagai usaha, juga perannya dituntut untuk mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak (Sagimun, 1979: 23-24). Peran laki-laki sangat diutamakan dalam membina suatu keluarga, karena laki-laki bertanggung jawab penuh atas perekonomian keluarga guna menafkahi istri dan anak-anaknya. Laki-laki di dalam keluarga derajatnya lebih tinggi dibandingkan perempuan, karena laki-laki memegang hak penuh atas kondisi rumah tangganya.

Masyarakat adat *Aneuk Jamee* menganut prinsip kekeluargaan bilateral dan parental. Jarak jauh dekat seseorang anak dengan saudara-saudara lelaki ayahnya dan saudara

lelaki ibunya berlangsung berdasarkan sistem parental atau bilateral. Dalam segi hukum perkawinan dan perwalian si anak lebih dekat kepada saudara laki-laki pihak ayahnya (Sagimun, 1979: 26).

F. Kesenian

Kesenian yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat syarat dengan Islam, dikarenakan D.I Aceh merupakan provinsi pertama masuknya Islam di daerah Sumatera sehingga dijuluki sebagai *Serambi Mekkah*. Sudah barang tentu mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Pengaruh Islam juga berpengaruh besar terhadap kesenian yang terdapat di Aceh pada umumnya.

Kabupaten Aceh Barat memiliki berbagai macam kesenian seperti seni musik, seni tari, dan seni kaligrafi. Kesenian yang sering dibawakan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh berupa tari Ranup Lampuan, biasanya untuk menyambut para tamu undangan yang hadir. Seni tari di Kabupaten Aceh Barat memang sudah banyak berkembang dari zaman dahulu, ini terbukti sudah banyaknya tari kreasi yang diciptakan oleh para seniman, sudah barang tentu tari yang bernuansa Islami. Walaupun bersifat islami tari–tari kreasi ini dapat dijumpai dalam acara hiburan.

Tidak hanya tari Ranup Lampuan saja, masih banyak tari yang ada di Meulaboh. Seperti Seudati, Saman, tari Poh dan tari Rateb Masekat yang berkembang di Meulaboh. Sudah barang tentu tari tersebut memiliki cerita tersendiri. Tidak adanya penggabungan antara penari laki–laki dan penari perempuan menjadikan penguat unsur Islam, karena sebagian besar kesenian yang ada mendasari dari agama yang mereka anut, yaitu agama Islam.

Jika dikaitkan dengan mata pencaharian masyarakat Meulaboh, contohnya jika panen tiba atau hasil pertanian meningkat biasanya selalu mengadakan acara syukuran. Acara ini ditujukan atas rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas berkah dan rahmat yang diberikan. Di dalam syukuran tersebut selalu menyuguhkan kesenian, entah tarian atau pun musik. Tidak hanya hasil pertanian, hasil melaut dan perkebunan meningkat selalu mengadakan syukuran atas hasil yang diperoleh guna ucapan syukur telah diberikan Allah S.W.T.

Syair yang berlafazkan Islam, berisikan tentang seruan terhadap kehidupan, politik, sosial, kritikan kepada pemerintahan dan tidak adanya isi syair yang menceritakan mengenai percintaan. Syair biasanya digunakan untuk pengganti musik pada tari Seudati dan Saman lebih menonjolkan syair dibandingkan alat musik yang dimainkan. Karena alat musik yang digunakan berasal dari tubuh penari itu sendiri yang digabungkan dengan syair Islami tersebut.

BAB III

PROSESI UPACARA ADAT PERNIKAHAN

A. Prosesi Upacara Adat Pernikahan Aceh

Seseorang yang telah dikatakan dewasa ialah mereka yang berumur antara 18-30 tahun, umur tersebut merupakan masa matang untuk berumah tangga dalam artinya pernikahan. Jika seseorang mempunyai keturunan Aceh, sebelum mereka melangsungkan pernikahan ada aturan serta urutan untuk upacara pernikahan yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita. Berikut adalah tahapan atau urutan dalam prosesi upacara pernikahan adat Aceh.

1. Tahap Duduk Mufakat

Sebelum tiba saatnya pada rangkaian upacara pelaksanaan pernikahan, biasanya keluarga tertentu disibukkan dengan kegiatan menentukan jodoh untuk putranya. Masa penentuan jodoh dapat berlangsung lama tetapi adapula yang berlangsung dalam kurun waktu pendek. Untuk penyampaian jodoh biasanya dipilih seorang yang dituakan memiliki kepandaian berbicara dan berwibawa dalam hal pencarian jodoh, sebut saja *Seulangke*. Seorang *Seulangke* harus menguasai tata pergaulan sosial yang sopan, khususnya hubungan akrab seperti peminangan, pandai berbicara dan cekatan (Hurgronje, 1996: 237).

Jika *Seulangke* berhasil berbicara pada keluarga pihak perempuan barulah dilaporkan hasil yang telah didapat kepada pihak keluarga laki-laki bahwa tugas yang dijalankan telah usai dan berhasil. Setelah itu diadakan Duduk Mufakat.

Menurut Cut Asiah Duduk Mufakat dimaksudkan untuk memanggil seluruh keluarga dari pihak laki-laki bahwa si anak laki-laki tersebut telah menemukan jodohnya dan meminta persetujuan dari kerabatnya mengenai perempuan yang telah menjadi tambatan hatinya (wawancara dengan Cut Asiah, 5 Agustus 2010). Pada upacara Duduk Mufakat diwarnai dengan berbagai pendapat, pertimbangan dan kemudian diputuskan mengenai pilihan yang telah dijatuhkan si anak laki-laki tersebut. Dalam hal ini diperlukannya saran maupun buah pikiran untuk si anak laki-laki agar terhindar dari suatu hal yang tidak diinginkan.

Selain membicarakan masalah jodoh yang telah didapatkan, pembicaraan berlanjut pada memusyawarahkan segala sesuatu keperluan untuk upacara peresmian pernikahan. Mulai dari tanggal pertunangan dan pernikahan, menentukan undangan, persiapan yang dibutuhkan sebelum acara utama dilakukan.

Setelah disepakati tanggal pertunangan dan pernikahan barulah dibentuk panitia untuk mengurus dan bertanggung jawab pada upacara pernikahan. Masing-masing orang dibebankan tugas tertentu guna terselenggaranya upacara pernikahan yang sesuai dengan keinginan dari pihak keluarga. Oleh karena itu sangatlah penting arti musyawarah diadakan sebelum dilangsungkan peresmian pernikahan antara kedua calon mempelai.

2. Tahap Lamaran atau Pertunangan

Tanggal telah ditetapkan untuk upacara pernikahan, barulah sebelum masuk kedalam upacara pernikahan terlebih dahulu dilangsungkannya acara pertunangan atau lamaran oleh kedua belak pihak. Datangnya keluarga besar *Linto Baro* (calon

pengantin pria) ke kediaman *Dara Baro* (calon pengantin wanita) untuk melamar merupakan langkah dari keseriusan *Linto Baro* mempersunting *Dara Baro* dengan membawa *Maulue Tando*.

Kedatangan rombongan keluarga besar *Linto Baro* dengan mengantarkan tanda merupakan kelanjutan setelah penentuan jodoh dari *Linto Baro*. Tanda itu berupa bawaan, sesuatu yang datangnya dari pihak *Linto Baro* untuk pihak *Dara Baro*. Biasanya bawaan itu berupa bahan-bahan makanan, pakaian dan sebagainya dari mahar atau mas kawin (Sagimun, 1979: 69).

Adapun hasil wawancara dengan Hj. Salmah Yunus mengenai acara *Maulue Tando*:

Sebelum penyerahan tanda yang dibawa oleh keluarga besar *Linto Daro* kepada *Dara Baro* acara terlebih dahulu penyuguhan yang dilakukan keluarga *Dara Baro* yaitu berupa makanan dan minuman ala kadarnya, setelah itu kedua keluarga beramah tamah dan kemudian dimulailah acara meminang. (wawancara dengan Hj. Salmah Yunus, 9 Maret 2011).

Sebelum acara meminang *Dara Baro*, kedua pelah pihak mengadakan ramah tamah untuk mendiskusikan tanggal yang telah diputuskan oleh pihak keluarga besar *Linto Baro* pada saat Duduk Mufakat. Jika disetujui tanggal tersebut oleh pihak keluarga *Dara Baro* barulah acara meminang dilakukan, jika tidak disetujui tanggalnya, keluarga kedua belah pihak mendiskusikan masalah tanggal untuk upacara pernikahannya. Dalam ramah tamah, pembicaraan dibuka oleh seorang petua yang dianggap mampu dari pihak keluarga *Linto Baro*. Tema pembicaraan mengarah pada ungkapan yang puitis dengan maksud dan tujuan untuk melamar atau meminang *Dara Baro*. Dalam buku adat dan upacara perkawinan Daerah Istimewa Aceh disebutkan ungkapan puitis pada pembicaraan meminang dengan menggunakan bahasa Aceh yaitu:

“*Deungon izin ALLAH, trok langkah kamo keuno, hajat kamo jak kalon saboh bungong nyangaa di rumoh nyo, Teungku-teungku nyang guree di sino, peukeuj bungong nyan hana seunalob jih? Meunyo goh lom na seunalob jih, jeud keuh kamo salob bungong nyan?*”. Maksudnya “Dengan izin Allah kami datang ke mari, maksud dan tujuan kami untuk menyelubung setangkai bunga yang ada di rumah ini. Teungku-teungku guru kami di sini, apakah bunga tersebut sudah ada selubungnya? Kalau belum ada, bolehkah kami menyelubung bunga itu?”.

Kemudian dijawab menggunakan bahasa Aceh oleh pihak keluarga perempuan yaitu:

“*Syukor Alhamdulillah, meunurot nyang inupeu kamo bungong nyang teungku meukeusud, goh lom na inalob jih. Meunyo teungku-teungku meuhajat keumeung salob bungong nyan, hajat teungku-teungku ateuh jemala kamo*”. Maksudnya “ Syukur Alhamdulillah, menurut yang kami ketahui, bunga yang teungku-teungku maksud, belum ada yang selubungnya. Bila teungku-teungku berhajat menyelubungi tangkai bunga tersebut, kami junjung diatas kepala kami” (Sagimun, 1979: 70-71).

Setelah pembicaraan yang dibuka dengan berbalas pantun barulah dilaksanakan pemberian tanda pertunangan kepada *Dara Baro*. Tanda yang diberikan berupa bahan makanan, pakaian untuk *Dara Baro* serta mahar berupa perhiasan yang berasal dari emas. Pada umumnya mas kawin yang diberikan untuk *Dara Baro* pada saat prosesi lamaran, ada kira-kira sepertiga dari jumlah maskawin yang telah ditentukan.

Prosesi *Maulue Tando* usai dengan diberikannya tanda yang seserahan dari pihak keluarga pihak *Linto Baro*, maka acara dilanjutkan ketahap persiapan yang akan dilakukan untuk upacara Akad Nikah.

Sebelum masuk prosesi Akad Nikah, terlebih dahulu kedua calon mempelai memasuki fase *Pinangeut*. Menurut Cut Asiah fase *Pinangeut* ini merupakan fase dimana kedua calon mempelai tidak diperbolehkan keluar rumah, jangka waktunya sekitar 1 minggu atau bahkan sampai sebulan. Tidak diperbolehkan untuk saling bertemu antara kedua mempelai (wawancara dengan Cut Asiah, 5 Agustus 2010). *Pinangeut* jika di dalam adat pernikahan lain disebut masa pingitan. Guna calon kedua mempelai selamat dari kejadian yang tidak diinginkan sebelum upacara pernikahan dilangsungkan.

Kedua calon mempelai harus mempersiapkan diri mereka dengan baik untuk menghadapi prosesi upacara pernikahan yang telah disepakati kedua keluarga. Sehingga upacara pernikahan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan kehendak dari pihak keluarga dan kedua calon mempelai.

3. Malam Beugaca

Malam *Beugaca* sama halnya dengan malam berinai. Berinai berarti memperindah diri dengan berbagai menggunakan inai atau semacam pacar dari Arab yang dilakukan oleh *Dara Baro*. Malam *Beugaca* dilangsungkan oleh pihak keluarga *Dara Baro*. Semua keluarga berkumpul dari saudara kandung si *Dara Baro* sampai keluarga jauh pun ikut berkumpul untuk memakaikan *Gaca* pada *Dara Baro*.

Malam *Beugaca* dilakukan 3-4 hari sebelum pelaksanaan upacara Akad Nikah. Menurut Hj. Salmah Yunus hal yang harus disiapkan berupa kain songket khas Aceh sesuai dengan jumlah saudara kandung *Dara Baro* lalu di atasnya diletakkan batu untuk menggiling daun inai yang berada dilapisan paling bawah

kain songket tersebut. Biasanya pada waktu menggiling inai tidak harus halus, namun bagi yang mendapat urutan terakhir harus menggiling inai tersebut sampai halus (wawancara dengan Hj. Salmah Yunus, 9 Maret 2011). Akan tetapi sekarang sudah banyak yang menggunakan inai yang telah digiling, karena dulunya masyarakat menggunakan daun inai kemudian digiling dengan proses seperti tadi. Proses menggiling inai usai, barulah inai yang telah halus dipakaikan oleh orang yang dituakan ke jari-jari tangan dan kaki *Dara Baro* untuk memperindah penampilan pada saat upacara Akad Nikah dilangsungkan.

Memakai *Gaca* selesai dilanjutkan dengan memotong anak rambut *Dara Baro* yang berada di kening, biasa disebut *Koh Andam*. Pemotongan anak rambut bagi *Dara Baro* ini guna menandakan bahwa telah melangsungkan upacara Malam Beugaca yang dilanjutkan dengan upacara Akad Nikah. Tujuan *Koh Andam* agar *Dara Baro* terlihat aura kecantikannya saat upacara Akad Nikah.

4. Tahap Mandi Berlimau

Sebelum melakukan *Mandi Berlimau*, dikediaman *Dara Baro* diadakan pengajian guna meminta doa agar rumah tangga kedua mempelai ke depannya tidak banyak mengalami permasalahan. Pengajian ini dilakukan oleh keluarga besar *Dara Baro* beserta masyarakat sekitar kediaman *Dara Baro*. Yang memimpikan pengajian biasanya ibu-ibu perkumpulan dari Majlis yang sengaja diundang untuk mendoakan kehidupan rumah tangga kedua mempelai selanjutnya.

Seusai pengajian barulah dilakukan *Mandi Limau* untuk *Dara Baro*. *Mandi Berlimau* merupakan mandi terakhir dari calon *Dara Baro* sebelum memasuki hidup berumah tangga (Sagimun, 1979: 76). Membersihkan segala kotoran baik

yang terlihat maupun tidak terlihat yang melekat pada diri *Dara Baro* guna terhindar dari hal-hal buruk.

5. Upacara Akad Nikah

Upacara Akad Nikah biasanya dilakukan di kediaman *Dara Baro*. *Linto Baro* beserta rombongan keluarga besar mendatangi kediaman *Dara Baro* dengan membawa seserahan lengkap dengan mahar atau mas kawin yang telah ditentukan pada saat Duduk mufakat. Pada umumnya mas kawin ditentukan dengan nilai emas yang berkisar antara 5–10 mayam emas murni dengan 1 mayam $\pm 3,3$ gram (Sagimun, 1979: 59).

Foto 3.1 Rombongan *Linto Baro* Membawa Seserahan



(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Maret 2011)

Sebelum berangkat menuju kediaman *Dara Baro* dilakukannya doa dan pembacaan shalawat bersama guna kesejahteraan bagi rombongan pengantar *Linto Baro*. Selama perjalanan, rombongan dimeriahkan dengan suara *Gendrang* dan *Serunai Kale* dengan diselingi shalawat Nabi Muhammad SAW (Rosman, 1988: 92).

Menurut Nina Martavia sesampainya rombongan *Linto Baro* disambut hangat oleh keluarga *Dara Baro*, lalu dilanjutkan dengan beradu pantun islami antara kedua belah pihak. Rangkaian zikir tersebut diakhir dengan kekalahan pihak *Dara Baro*, sebagai artian dipersilahkan rombongan *Linto Baro* untuk masuk ke dalam rumah *Dara Baro* untuk melakukan Akad Nikah (wawancara dengan Nina Martavia, 4 Maret 2011).

Upacara Akad Nikah merupakan syarat mutlak sahnya pernikahan menurut hukum agama Islam. Sebelum Akad Nikah biasanya *Teungku Kadhi* menanyakan keadaan *Linto Baro* dan *Dara Baro* apakah mereka telah bersedia untuk melangsungkan Akad Nikah. Setelah dinyatakan siap baru bisa dimulai pembacaan ijab kabul oleh *Linto Baro*.

Linto Baro dibawa ke pelaminan untuk mengucapkan ijab kabul. Ijab kabul ini dipimpin oleh *Teungku Kadhi* selaku penghulu, ayah dari *Dara Baro* yang nantinya menikahkan dan 2 orang saksi dari pihak *Dara Baro* dan *Linto Baro*. Ayah dari *Dara Baro* berjabat tangan dengan *Linto Baro* sambil mengucapkan lafaz Akad Nikah dalam bahasa Aceh:

“*Ulon penikah geugata si Anu wakilah wali nibak ulon deungon jiname sibungkal*”.

Setelah selesai mengucapkan lafaz tersebut kemudian *Linto Baro* menjawab dengan menggunakan lafaz bahasa Aceh:

“*Ulon teurimong nikah jih deungon jiname sibungkal*” (Sagimun, 1979: 80).

Barulah kedua saksi mengesahkan ijab kabul yang telah dilaksanakan. Setelah itu pembacaan doa guna keselamatan rumah tangga bagi kedua mempelai.

Ijab kabul telah dilaksanakan kemudian dilanjutkan pada upacara Duduk Bersanding yang mana kedua mempelai Duduk Bersanding di pelaminan. Terkadang upacara Duduk Bersanding dapat dilaksanakan pada hari bersamaan setelah Akad Nikah diberlangsungkan atau dapat pula dilaksanakan sehari setelah Akad Nikah tergantung pada keluarga dan kedua mempelai yang menikah.

6. Duduk Bersanding

Setelah kedua mempelai disandingkan, dilanjutkan dengan *Peusijeuk* yang dilakukan oleh beberapa ibu yang dituakan. Biasanya 3-7 orang yang melakukan *Peusijeuk* tersebut. *Peusijeuk* merupakan upacara tepung tawar yang telah dicampur menjadi satu dan dipercikan kepada kedua mempelai.

Foto 3.2 *Peusijeuk* oleh Ibu Linto Baro



(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Maret 2011)

Adapun cara pelaksanaannya:

- Beras kunyit ditaburkan di atas kedua pengantin.

- Diambil sejempit nasi kunyit lalu diletakkan di belakang daun telinga kiri dan kanan kedua pengantin.
- Daun-daunan yang telah diikat dicelupkan ke dalam air tepung tawar dan direcik mulai dari ubun-ubun sampai ke kaki kedua pengantin baru dan diulangi sampai tiga kali berturut-turut (Rosman, 1988: 94).

Usai kedua mempelai diberikan *Peusijeuk* dilanjutkan pada pemberian ucapan selamat dari tamu undangan. Baik dari sanak saudara, tetangga, dan teman-teman mengalir pada acara Duduk Bersanding. Pada saat Duduk Bersanding ini biasanya diiringi dengan lagu-lagu khas Aceh. Biasanya Duduk Bersanding dilakukan oleh kedua mempelai dengan kedua orang tua dari *Linto Baro* dan *Dara Baro* dilakukan di pelaminan.

B. Busana Pengantin Pernikahan Aceh

Busana yang digunakan dalam pernikahan menggunakan busana yang tertutup baik untuk *Linto Baro* dan *Dara Baro*. Ini dikarenakan provinsi Aceh terkenal dengan syariat Islam yang sangat kuat.. Menurut Hj. Salmah warna-warna busana khas Aceh yang sering digunakan biasanya warna merah, kuning, hijau dan hitam (wawancara dengan Hj. Salmah Yunus, 9 Maret 2011).

1. Busana Linto Baro

Busana *Linto Baro* tidak rumit dibandingkan dengan busana yang digunakan oleh *Dara Baro*. Karena tidak banyak menggunakan aksesoris layaknya *Dara Baro* yang terbilang banyak guna memperindah dan mempercantik diri. Menurut Nina Martavia busana pernikahan *Linto Baro* ada tiga bagian, yaitu bagian atas, tengah, dan bawah (wawancara dengan Nina Martavia, tanggal 4 Maret 2011).

Foto 3.3 Busana *Linto Baro*

(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Maret 2011)

Tabel 3.2 Keterangan busana *Linto Baro* berdasarkan foto 3.3

Nama	Keterangan
<i>Kupiah Meukeutob</i>	Kupiah berbentuk seperti topi dililitkan dengan kain tengkuluk terbuat dari sutera. Biasanya menggunakan warna merah, kuning, hijau dan hitam. Diatas kain tengkuluk disematkan semacam mahkota berukuran kecil terbuat dari emas. Bagian belakang kupiah berbentuk mengerucut ke atas.
<i>Bajee</i>	Jas lengan panjang dengan motif pucuk rebung. Motif tersebut terdapat pada bagian depan <i>bajee</i> , sedangkan bagian belakang polos tidak bermotif.
<i>Ija Krong</i>	Kain persegi panjang dengan warna mencolok digunakan diantara <i>bajee</i> dengan <i>siluweue</i> . Pada <i>ija krong</i> menggunakan motif yang sama seperti <i>bajee</i> , <i>Ija krong</i> terbuat dari sutera adapula terbuat dari bahan katun yang sangat tebal.
<i>Rencong</i>	Rencong adalah senjata khas Aceh. Rencong diselipkan pada <i>ija krong</i> dan ujungnya diikat dengan kain kecil segi empat. Rencong dalam pernikahan menandakan keperkasaan seorang laki-laki.
<i>Siluweue</i>	Celana panjang bermotif pucuk rebung yang menjadi setelan <i>bajee</i> . Warna <i>siluweue</i> mengikuti warna <i>bajee</i>
<i>Taloe jeuem</i>	Aksesoris berupa rangkaian cincin kecil menyerupai rantai bermotif bunga pucuk rebung. Aksesoris ini digunakan dengan cara disematkan pada salah satu kancing <i>bajee</i> .

2. Busana Dara Baro

Busana yang digunakan oleh *Dara Baro* terkesan menutup aurat. Riasan pada wajah tidak terlalu tebal, namun tetap cantik menawan dipandang mata. Menurut Nina Martavia aksesoris yang digunakan cukup banyak, mulai dari aksesoris kepala sampai ujung kaki (wawancara dengan Nina Martavia, 4 Maret 2011).

Foto 3.4 Busana *Dara Baro*



(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Maret 2011)

Tabel 3.3 Keterangan busana *Dara Baro* berdasarkan foto 3.4

Nama	Keterangan
<i>Culok ok</i>	Hiasan kepala terbuat dari kepingan tembaga menyerupai bunga bersusun tiga. Bagian atas terukir motif bunga dengan permata dipuncak berdiri tegak. Kedua sisi terdapat bunga melati segar yang terurai kebawah dengan kombinasi kepingan tembaga berbentuk bulat.
<i>Bajee</i>	Baju ada yang terbuat dari bahan sutera dari bahan bludru berlengan panjang.
<i>Ija Krong Sungket</i>	Kain panjang beragam warna seperti kain songket dikenakan diantara pinggang hingga dengkul.
<i>Siluweue Meutunjong</i>	Celana panjang terbuat dari bahan katun bermotif pucuk rebung.

Nama	Keterangan
<i>Subang Pinto Aceh</i>	Anting yang terbuat dari emas dengan bentuk pintu rumah aceh, dibawahnya dililitkan rumbai-rumbai yang panjang hingga 10cm.
<i>Euntuek Bungong Ranup</i>	Kalung terbuat dari emas bermotif daun sirih. Bagian tengah digantukan azimat terbuat dari emas dengan motif bunga.
<i>Keutab Lhee Lapeh</i>	Kalung terbuat dari perak bersusun tiga bermotif menyerupai bulan sabit yang dirangkai oleh rantai ditengahnya terdapat permata merah.
<i>Simplah</i>	Kalung berbentuk lempengan segi enam. Disetiap lempengan bermotif bunga disematkan permata di bagian tengah.
<i>Taloe Kiieng</i>	Ikat pinggang digunakan untuk menganjel antara <i>bajee</i> , <i>ija krong sungket</i> dan <i>siluweue</i> . Biasanya berbentuk oval yang dikaitkan dengan ujung lainnya.
<i>Gleung Jaroe Pucuk Rebung</i>	Gelang tangan terbuat dari emas bermotif pucuk rebung.
<i>Gleueng Jaroe</i>	Sepasang gelang terbuat dari perak
<i>Euncien Pinto Aceh</i>	Cincin terbuat dari emas bermotif pintu rumah Aceh digunakan di jari tengah.
<i>Gleueng Gaki</i>	Gelang terbuat dari tembaga berlapis perak digunakan pada kedua kaki.

BAB IV

BENTUK PENYAJIAN TARI RANUP LAMPUAN

A. Sejarah Tari Ranup Lampuan

Sebelum tahun 1959, Aceh tidak mempunyai satu tari persembahan yang resmi, sedangkan daerah lain sudah mempunyai tari resmi sebagai tari persembahan, seperti di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan lain-lain. Oleh seorang putra Aceh yang cinta seni dan telah almarhum, bernama A. K Abdullah, yang waktu itu bertugas sebagai Rohdam Kodam I Iskandar Muda dengan pangkat Letda, menjumpai beberapa seniman tari di Banda Aceh, yang salah satu diantaranya bernama Yusrizal dengan panggilan akrab Bang Yus. Almarhum A.K Abdullah ini menceritakan kepada Almarhum Yuslizar tentang pengalamannya sewaktu beliau berada di provinsi Sumatera Selatan dan Sumatera Utara, beliau melihat pada acara resmi pembukaan yang sering didahulukan dengan tari Sirih atau tari Makan Sirih (wawancara dengan Jamal, 4 Agustus 2010).

Berdasarkan saran dari Alm. A.K Abdullah, Yuslizar mulai membuat persiapan menciptakan sebuah tarian persembahan antara lain menjumpai orang tua adat guna untuk mencari informasi mendapatkan masukan dalam proses penciptaan tari persembahan tersebut. Ketika proses penciptaan tari selesai, timbul masalah dan tantangan dimana Yuslizar kebingungan untuk memberikan nama bagi tarian yang diciptakannya. Agar bisa keluar dari kemelut yang dihadapinya, maka Yuslizar mengundang para tokoh adat Banda Aceh untuk memberikan masukan terhadap tari

yang baru diciptakan. Adapun orang-orang yang hadir dalam pertemuan tersebut dengan Tuanku Burhan sebagai tuan rumah adalah, A.K Abdullah, A. Aziz Kunun, Samaun Gaharu, T. Hamzah dan istri, Mayor T. Ismail dan istri (Cut Jah Samalanga), Nyak Adam Kamil dan istri, T. Djohan, Cut Ainun Mardiah, T. Ismail Bitai, Ny. Hamidi, dan A. D. Manua. Atas kesepakatan bersama para tokoh diatas setuju menjadikan tari tersebut sebagai tari persembahan, dan pemberian nama Ranup Lampuan diusulkan oleh Tuanku Burhan. Persetujuan juga diberikan kepada A. D Manua untuk membuat iringan musik pada tari Ranup Lampuan ini. (Murtala, 2009: 33–35).

Oleh Yuslizar istilah Ranup Lampuan diambil sebagai judul dari salah satu karya-karya tari yang diciptakannya dengan mengangkat latar belakang adat istiadat masyarakat Aceh, khususnya adat pada penyambutan tamu. Berdasarkan hal demikian, maka tari ini digolongkan ke dalam tari adat atau upacara (Murtala, 2009: 32). Ranup Lampuan diambil dari bahasa Aceh, yaitu *Ranup* berarti sirih, *Lam* berarti dalam dan *Puan* berarti tempat sirih khas Aceh yang banyak digunakan dikalangan masyarakat Aceh. Jadi Ranup Lampuan adalah sirih dalam *Puan* (wawancara dengan Jamal, 4 Agustus 2010).

B. Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan

1. Ranup Lampuan karya Yuslizar

Seorang pencipta tari harus tahu bagaimana menata atau mengatur unsur-unsur untuk membentuk sebuah tarian yang utuh. Kesadaran dan pemahaman yang mendalam akan unsur tersebut secara terpisah sama sekali tak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan kemampuan teknis untuk merangkainya (Humphrey, 1983: 180). Penunjukan Yuslizar untuk menciptakan tari Ranup Lampuan

merupakan atas permintaan dari A.K Abdullah, karena Beliau merasa Yuslizar memiliki kemampuan dalam bidang seni tari yang cukup luas.

Penciptaan tari Ranup Lampuan oleh Yuslizar pada tahun 1959 memberikan dampak baik bagi kesenian Aceh dalam hal memberikan rasa hormat kepada tamu pada upacara pernikahan masyarakat Aceh. Hingga sekarang tari Ranup Lampuan masih dapat dijumpai dalam upacara pernikahan. Dalam tarian ini mengandung makna adat istiadat masyarakat Aceh dalam menghormati tamu, memuliakan tamu dengan cara penyuguhan sirih. Karena sirih dianggap sebagai tanda hormat oleh masyarakat setempat (wawancara dengan Jamal Abdullah, 4 Agustus 2010).

Suatu tari tidak lepas dari elemen-elemen pendukung tari, seperti gerak, iringan musik, tata rias dan busana, desain lantai dan properti. Elemen-elemen tersebut senantiasa dijumpai pada setiap tari.

a. Gerak

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan suatu rangkaian atau susunan gerak (Rohkyatmo, 1986: 74).

Gerak-gerak tari Ranup Lampuan sebagian besar menggambarkan bagaimana seseorang dalam menghidangkan sirih sebagai tanda penghormatan kepada tamu. Gerak tari Ranup Lampuan sangat gemulai, sehingga berbeda dengan tari Aceh lainnya yang heroik seperti tari Seudati, Saman, serta Rapa'i Geleng. Ragam gerak tari Ranup Lampuan karya Yuslizar (Murtala, 2009: 43-45) dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Keterangan ragam gerak tari Ranup Lampung karya Yuslizar

Ragam Gerak	Keterangan gerak	Makna gerak
Ragam I	Kedua tangan memegang puan digerakan mengayun ke kiri dan kanan.	Menyatakan ada 4 ramuan bahan pembuat sirih, yaitu kapur, gambir, pinang dan cengkeh yang menyatu.
Ragam II	Kedua tangan bergerak melingkar di depan dada sambil memegang puan. Tangan kanan mengayun dari bawah ke atas, tangan kiri memegang puan. Kemudian tangan kanan memegang puan tangan kiri mengayun dari bawah ke atas. Gerak ini seperti gerakan melenggang.	Masyarakat Aceh, baik pejabat maupun rakyat kecil menggunakan sirih sebagai tanda penghormatan tamu. Masyarakat Aceh senang dengan persahabatan dan menolak permusuhan.
Ragam III	Setelah ragam II selesai dilanjutkan ragam III dengan cara melakukan proses duduk berjengku dan kedua tangan masih memegang puan, lalu puan tersebut ditaruh di lantai di depan posisi duduk. Kemudian kedua telapak tangan dirapatkan di depan muka memberikan salam/sembah.	Menggambarkan pemulian kepada tamu dengan cara penghormatan sembah.
Ragam IV	Ragam IV menggambarkan seperti proses sedang memetik sirih. Tangan kanan ditekuk siku-siku berada di atas tangan kiri yang diteuku. Kedua kaki bergeser ke kanan dan kiri. Dilanjutkan dengan gerak meracik pinang. Posisi badan pada saat meracik pinang melakukan proses duduk berjengku dengan telapak tangan kiri berada di depan dada, telapak tangan kanan memegang telapak tangan kiri dengan ibu jari berada di atas telapak tangan kiri sedangkan 4 jari lainnya berada dipunggung telapak tangan kiri.	Masyarakat yang gemar bergotong royong. Terlihat dari penari ada yang memetik sirih dan ada yang mengacip atau meracik sirik. Tiap pinang yang telah dikacip mereka member kode bahwa persiapan sudah selesai dimana saatnya meramu sirih bersama-sama. Jad terjalin kerja sama sebagai simbol gotong royong.
Ragam V dan VI	Posisi badan masih dudu berjengku dengan kedua tangan diayunkan. Telapak kedua tangan mengarah kepuan. Gerak ini menyerupai proses membersihkan sirih. Setelah itu telapak tangan kiri berada di depan dada, telunjuk tangan kanan mencelupkan ke dalam puan lalu ke telapak kiri. Gerak mencelupkan telunjuk ke puan dilakukan 4x. karena di dalam puan tersebut diibaratkan terdapat 4 ramuan pembuatan sirih seperti pinang, cengkeh, kapur dan gambir. Setelah 4x mencelupkan, tangan kanan melingkari tangan kiri.	Mengandung makna, mengapur sirih secara beruntun dari awal hingga akhir dengan tertib dan sopan, sebagai lambang ketertiban dan adat istiadat.

Ragam Gerak	Keterangan Gerak	Makna Gerak
Ragam VII	Setelah ragam V dan VI dilakukan posisi badan bangun perlahan dengan kedua tangan sambil memegang <i>Puan</i> , lalu berjalan maju ke depan secara perlahan hingga membentuk satu barisan sejajar ke samping.	Hanya untuk perpindahan gerak selanjutnya.
Ragam VIII dan IX	Setelah barisan sejajar siap, satu persatu penari mundur lalu membuat dua barisan menyerupai palang pintu dengan kedua tangan masih memegang <i>Puan</i> di depan dada. Kemudian salah seorang dari penari yang berperan sebagai putri/primadona berjalan melewati barisan tersebut dengan mengayunkan puan ke kiri dan kanan dengan kedua tangan. Kedua kaki melangkah maju ke depan. Sedangkan penari lainnya tetap pada posisi 2 barisan sejajar menyerupai palang pintu dengan kedua tang masih memegang puan yang berada di depan dada.	Mengandung makna, tuan rumah menyambut tamu di depan pintu masuk dengan anggota keluarga. Tamu dijemput di depan pintu. di mana primadona maju ke depan dan diiringi semua anggota keluarga ikut menyambut tamu yang dihormati.

b. Musik

Musik tari Ranup Lampuan menggunakan dua alat musik, yaitu *Serunai Kale* dan *Acordion*. *Serunai Kale* adalah alat musik tiup khas Aceh berbentuk seperti seruling, namun bunyi dan bentuknya berbeda. *Acordion* adalah alat musik yang menyerupai piano, namun berbentuk kecil.

Foto 4.5 *Serunai Kale*



(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Agustus 2010)

Foto 4.6 *Accordion*

(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Agustus 2011)

c. Tata Busana

Penari Ranup Lampuan dibagi menjadi dua peran, satu diantara mereka berperan sebagai putri yang nantinya mengantarkan sirih kepada para tamu. Sedangkan penari yang lain sebagai dayang-dayang putri. Busana yang digunakan sangat sederhana yaitu menggunakan baju bertangan panjang, kain songket, dan celana panjang. Aksesoris pada kepala yang digunakan tidak terlalu banyak, karena tarian ini menggunakan kerudung sebagai penutup kepala. Hanya memakai hiasan bunga yang disematkan pada kerudung penari. Dapat diuraikan busana Ranup Lampuan sebagai berikut:

- Baju : Baju Aceh, yakni baju panjang tangan dengan potongan leher tertutup sulam benang kasab/emas dengan warna yang telah disesuaikan dengan warna kain.

- Celana : celana panjang dengan potongan lebar/lapang pada bagian atas pinggang, sedang kaki mengecil ke bawah.
- Kain Songket : kain sarung tenunan Aceh.
- Ikat Pinggang : ikat pinggang dari emas.
- Selendang : kain selendang yang dililitkan kerudung.
- Kerudung: kerudung untuk menutup rambut (Murtala, 2009: 45-46).

2. Tari Ranup Lampuan karya Cut Asiah

Seniman kreatif adalah seniman yang peka dan tanggap terhadap lingkungan hidupnya, baik tradisi budaya maupun kenyataan faktual lingkungannya. Kenyataan lingkungan manusia ini selalu berubah-ubah akibat perubahan yang disebabkan oleh karya manusia itu sendiri atau sebab di luar budaya lainnya (Sumardjo, 2000: 85). Cut Asiah merupakan salah seorang seniman senior Meulaboh, Aceh Barat yang telah mengkreasikan tari Ranup Lampuan sehingga tari tersebut dikenal dikalangan masyarakat Meulaboh dan sekitarnya sebagai hiburan untuk penyambutan tamu dalam upacara pernikahan melalui proses pengkreatifan Beliau. Tari Ranup Lampuan yang dikreasikan oleh Cut Asiah tidak banyak mengubah makna gerak, ini sengaja dikemas agar masyarakat pencinta seni tari mengetahui asli dari gerak tari Ranup Lampuan yang diciptakan oleh Yuslizar. Banyak tari Aceh yang dikreasikan oleh Cut Asiah seperti, Relep Museket, Pho, Pemulia Jame, But Lam Gampong, Lhek Bang Guna, Lawet (Seudati Inong), Bungong Kepula, tari Cut Nya Dhien.

Cut Asiah lahir di Meulaboh, 18 Desember 1936. Beliau adalah pemilik Sanggar Pocut Baren yang terletak di Jl. Iskandar Muda Lr. Tgk Raja Neh, No.

353 Kuta Padang, Meulaboh. Sanggar ini Beliau kelola sendiri sejak tahun 1981, dari tidak dikenal oleh masyarakat Meulaboh sampai sekarang terkenal di masyarakat Meulaboh bahkan ke kota-kota lain hingga keluar negeri (wawancara dengan Cut Asiah, 3 Agustus 2010).

a. Gerak

Tabel 4.5 Keterangan ragam gerak tari Ranup Lampung karya Cut Asiah

Nama Gerak	Gambar	Keterangan
Ragam I	Lampiran foto 4.14 hal 76 Lampiran foto 4.15 hal 76 Lampiran foto 4.16 hal 77	2 penari muncul dari sisi kanan, 3 penari muncul dari sisi kiri lalu bertemu di tengah-tengah saling berhadapan. 2 dari 5 penari maju ke depan, begitupun 2 penari lainnya maju ke depan. Terakhir 1 orang yang berperan sebagai putri maju ke depan sambil mengayunkan <i>Puan</i> ke kanan dan kiri. Saat putri masuk 4 orang penari melakukan proses duduk berjengku sambil melihat kearah putri yang sedang berjalan maju ke depan. <i>Puan</i> yang dipegang oleh keempat penari diluruskan ke arah putri saat putri sedang berjalan.
Ragam II	Lampiran foto 4.17 hal 77	Kelima penari melakukan proses duduk berjengku membentuk pola lantai seperti huruf V, dengan posisi putri berada di depan. <i>Puan</i> yang dibawa di letakan di depan posisi penari masing-masing, kemudian silangkan kedua tangan di depan <i>Puan</i> . Setelah itu lakukan sembah.
Ragam III (transisi gerak)	Lampiran foto 4.18 hal 78 Lampiran foto 4.19 hal 78	Kedua tangan <i>Keutrep Jaroe</i> (memetik jari) ke kiri dan kanan secara bergantian. Kemudian kedua tangan menyilang di depan dada dan posisi badan sambil proses berdiri perlahan. Pada saat proses berdiri kedua tangan lurus ke samping kiri, setelah itu bawa kedua tangan menyilang di depan dada.
Ragam IV (memetik dan mengacip sirih)	Lampiran foto 4.20 hal 79	2 penari menggerakkan proses memetik sirih dengan posisi berdiri, sedangkan 3 penari lainnya menggerakkan proses mengacip sirih dengan posisi badan duduk berjengku. Saat memetik sirih tangan kanan yang beregerak.

Nama Gerak	Gambar	Keterangan Gambar
Ragam V (meramu sirih)	Lampiran foto 4.21 hal 79	Gerakan ini mengibaratkan proses membuat sirih dengan cara menaruh cengkeh, pinang, kapur dan gambir kemudian diramu menjadi sirih. Sirih yang sudah diramu dimasukkan ke dalam <i>Puan</i> .
Ragam VI (transisi)	Lampiran foto 4.22 hal 80	Para penari melakukan proses berdiri sambil memegang <i>Puan</i> dan diayunkan ke kiri dan kanan sambil putri mundur ke belakang. Kemudian 4 penari membuat 2 barisan menyerupai palang pintu saling berhadapan.
Ragam VII	Lampiran foto 4.23 hal 80	Penari membuat pola lantai satu garis lurus menyamping sambil memegang <i>Puan</i> .
Ragam VIII	Lampiran foto 4.24 hal 81	Putri berjalan maju ke depan sedangkan 4 penari masih dalam keadaan baris sejajar. <i>Puan</i> diarahkan lurus ke depan dada. Kemudian putri silam diikuti 4 penari lainnya.

b. Musik

Foto 4.7 *Rapa'i*



(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Agustus 2010)

Foto 4.8 *Gendrang*

(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Agustus 2010)

Pada tahun 1974 musik tari Ranup Lampuan resmi dirubah ini dikarenakan usulan dari panitia Festifal tari yang menyarakan tari tradisional hendaknya menggunakan alat musik tradisional pula (wawancara dengan Jamal Abdullah, 4 Agustus 2010). Oleh sebab itu aransemen musik tari Ranup Lampuan berubah lebih variatif dengan menggunakan alat musik tradisional Aceh seperti *Gendrang*, *Serunai Kale*, dan *Rapa'i*.

c. Tata Busana dan Rias

Busana yang digunakan cukup sederhana, tidak banyak menggunakan aksesoris. Kerudung sebagai penutup rambut dan disematkan hiasan melati serta menggunakan anting untuk aksesoris bagian atas. Baju dan celana yang dilengkapi dengan kain songket biasanya berwarna cerah seperti merah, kuning, dan hijau. Riasan pada wajah tidak terlalu tebal dengan menggunakan alat rias seperti bedak (*foundation*), pemerah pipi (*blush on*), pensil alis (*eye pencil*), garis mata (*eye liner*) dan pemerah bibir (*lipstick*).

d. Properti

Foto 4.9 *Puan* dayang-dayang



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.10 *Puan* dayang-dayang



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Properti yang digunakan adalah *Puan*. Menurut Cut Asiah, *Puan* adalah sebuah tempat terbuat dari tembaga berfungsi untuk meramu sirih yang

disuguhkan kepada tamu dalam upacara pernikahan (wawancara dengan Cut Asiah, 3 Agustus 2010).

e. Tempat Pertunjukan

Tari Ranup Lampuan ditampilkan pada upacara pernikahan masyarakat Meulaboh. Penampilan tari Ranup Lampuan ditujukan guna menghormati para tamu undangan. tari Ranup Lampuan biasanya ditarikan sebelum proses Akad Nikah berlangsung. Sebagian besar masyarakat Meulaboh melangsungkan pernikahan di kediaman *Dara Baro*. Tempat pertunjukan yang digunakan saat menari Ranup Lampuan di depan pintu gerbang dari kediaman *Dara Baro* yang secara langsung menghadap ke arah tamu undangan.

3. Tari Ranup Lampuan karya Hj. Salmah Yunus

Tari Ranup Lampuan juga berkembang di Jakarta yang berfungsi sebagai hiburan untuk penyambutan dalam upacara pernikahan khususnya bagi orang yang memiliki keturunan Aceh yang tinggal di Jakarta. Di Jakarta tari Ranup Lampuan dapat dijumpai di Sanggar Wijaya Kusuma milik Hj. Salmah Yunus. Beliau telah mengkreasikan tari Ranup Lampuan yang tidak banyak mengubah dari gerak aslinya.

a. Gerak

Tabel 4.6 Keterangan ragam gerak tari Ranup Lampuan karya Hj. Salmah Yunus

Ragam Gerak	Gambar	Keterangan
Ragam I	Lampiran foto 4.25 hal 81	3 penari muncul dari sisi kanan, 2 penari muncul dari sisi kiri sambil membawa <i>Puan</i> berisikan sirih dan berjalan perlahan lalu menghadap depan.

Ragam Gerak	Gambar	Keterangan
Ragam II (sembah)	Lampiran foto 4.26 hal 82 Lampiran foto 4.27 hal 82	Membentuk pola lantai menyerupai huruf V, penari melakukan proses duduk berjengku secara perlahan sambil mengedepankan <i>Puan</i> lalu digerakan ke atas dan bawah. Diakhiri dengan sembah.
Ragam III (transisi)	Lampiran foto 4.28 hal 83	5 penari melakukan proses berdiri secara perlahan sambil mengayunkan tangan ke kiri dan kanan lalu berjalan, posisi berubah tidak beraturan. Sambil berjalan lalu membentuk kembali pola lantai seperti huruf V dengan putri berada di depan.
Ragam IV (memetik sirih)	Lampiran foto 4.29 hal 83	Penari bergerak dengan tangan diayunkan kiri dan kanan secara bergantian. Gerak ini seperti melakukan memetik sirih.
Ragam V (meramu sirih)	Lampiran foto 4.30 hal 84	Gerakan ini mengibaratkan proses membuat sirih dengan cara menaruh cengkeh, pinang, kapur dan gambir kemudian diramu menjadi sirih. Sirih yang sudah diramu dimasukkan ke dalam <i>Puan</i> . Dengan tangan berada di depan dada, kemudian jari tangan kanan mencelupkan ke dalam <i>Puan</i> .
Ragam VI	Lampiran foto 4.31 hal 84	Setelah meramu sirih, penari berdiri perlahan memegang <i>Puan</i> lalu membentuk satu barisan horizontal.
Ragam VII	Lampiran foto 4.32 hal 85	2 penari maju 1 langkah, 3 penari mundur 1 langkah. Posisi <i>Puan</i> berada lurus di depan dada, kemudian setelah menghadap depan maju mundur bergantian menghadap samping kiri dan kanan.
Ragam VIII	Lampiran foto 4.33 hal 85	Penari melakukan proses duduk berjengku secara perlahan kembali. Posisi <i>Puan</i> berada di depan dada, <i>Puan</i> tersebut digerakkan ke atas dan kembali di depan dada lagi. Setelah itu melakukan gerakan sembah, <i>puan</i> di ambil oleh kedua tangan kemudian penari melakukan proses berdiri secara perlahan lalu penari silam.

b. Musik

Iringan musik tari Ranup Lampuan di Jakarta sama dengan musik tari Ranup Lampuan lainnya.

c. Tata Busana dan Rias

Busana yang digunakan sama seperti busana tari Ranup Lampuan pada umumnya, yaitu satu setelan baju panjang, celana panjang dengan motif *pucuk rebung* dan kain songket yang dililit dari pinggang hingga dengkul penari. Ditambah pemanis busana berupa aksesoris di kepala seperti hiasan melati, kerudung, anting, kembang goyang.

Foto 4.11 Busana Ranup Lampuan Sanggar Wijaya Kusuma



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

d. Properti

Properti yang digunakan untuk menaruh sirih berupa puan yang terbuat dari tembaga. Bentuk *Puan* yang digunakan putri dengan dayang-dayang tidak ada perbedaan.

Foto 4.12 *Puan* pada Sanggar Wijaya Kusuma



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

e. Tempat Pertunjukan

Tari Ranup Lampuan ditampilkan di dalam maupun di luar ruangan tergantung keuangan kedua mempelai. Jika di gedung, penari mengantar kedua mempelai ke pelaminan. Lalu tari Ranup Lampuan ditarikan.

Foto 4.13 Tempat Pertunjukan tari Ranup Lampuan



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

BAB V

**PERTUNJUKAN TARI RANUP LAMPUAN DALAM UPACARA ADAT
PERNIKAHAN MEULABOH, ACEH BARAT**

**A. Sturuktur Penyajian Tari Ranup Lampuan dalam Upacara Adat Pernikahan di
Meulaboh, Aceh Barat**

Tari Ranup Lampuan merupakan tarian penyambutan yang disajikan pada upacara adat pernikahan masyarakat Aceh yang sekarang ini lebih berkembang di Meulaboh. Karena fungsi tari Ranup Lampuan adalah sebagai tari penghormatan bagi tamu undangan yang datang pada upacara adat pernikahan. Tarian tersebut sebagai *Pemulia Jamee*, dimana arti dari *Pemulia* adalah memuliakan sedangkan *Jamee* berarti tamu. Dapat disimpulkan bahwa tari Ranup Lampuan memiliki fungsi sebagai tari hiburan dalam penyambutan untuk menghormati dan memuliakan para tamu undangan. Tari Ranup Lampuan menggunakan sebuah *Puan* yang berisikan bahan untuk membuat sirih yang nantinya diberikan kepada tamu sebagai properti pendukung utama dalam tari ini.

Alur penyajian tari Ranup Lampuan menggambarkan bagaimana proses penyuguhan sirih yang memiliki peranan penting dalam upacara pernikahan. Rangkaian gerak dalam tari Ranup Lampuan memiliki makna yang menggambarkan bagaimana proses memetik sirih, membersihkan sirih, membuat sirih dengan 4 bahan (pinang, kapur, gambir dan cengkeh), kemudian diracik menjadi sirih yang nantinya diberikan kepada tamu undangan sebagai tanda pemuliaan.

Penari Ranup Lampuan biasanya berjumlah ganjil, hal tersebut dikarenakan salah satu dari mereka berperan sebagai putri yang dikhususkan untuk mengantarkan sirih kepada tamu undangan, sedangkan penari lainnya berperan sebagai dayang-dayang yang membantu proses pembuatan sirih. Hal yang dapat membedakan antara dayang-dayang dengan putri terletak pada warna kostum, jumlah aksesoris dan bentuk *Puan*. Biasanya warna kostum yang digunakan memiliki 2 warna yang berbeda, sebagai contoh untuk pakaian putri menggunakan kostum warna merah sedangkan dayang-dayang menggunakan warna kuning. Jumlah aksesoris yang digunakan oleh dayang-dayang lebih sederhana dibandingkan dengan aksesoris putri yang terlihat lebih mewah. *Puan* sebagai tempat menaruh bahan-bahan pembuat sirih juga memiliki perbedaan antara dayang-dayang dengan putri, *Puan* yang digunakan oleh putri dilapisi kain kuning sedangkan *Puan* yang digunakan oleh dayang-dayang tidak dilapisi kain kuning.

Jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan dimana setiap penikmat memiliki gaya pribadi sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas (Soedarsono, 2002: 199). Oleh sebab itu tari Ranup Lampuan tergolong ke dalam tari yang berfungsi sebagai hiburan yang ditujukan untuk penyambutan, yaitu dikhususkan menyambut tamu dalam upacara adat pernikahan di masyarakat Aceh. Ini disebabkan karena pada zaman dahulu Aceh belum memiliki tari yang berfungsi untuk hiburan dalam menyambut tamu agung pada acara upacara adat pernikahan Aceh. Jadi, dibuatlah pertemuan dari beberapa orang yang memiliki peranan penting di Aceh dalam bidang seni untuk membuat sebuah tari penyambutan untuk memuliakan tamu dalam upacara adat pernikahan. Tari Ranup Lampuan pada awalnya tidak memiliki nama, kemudian Yusrizal ditunjuk sebagai orang yang diberikan kepercayaan oleh

petinggi daerah Aceh beserta seniman Aceh dalam bidang tari dan musik untuk menciptakan tarian tersebut, sehingga menghasilkan satu nama tarian yang disebut sebagai tari Ranup Lampuan.

Meulaboh merupakan salah satu bagian dari Provinsi Aceh. Tari Ranup Lampuan berkembang sangat baik di kota Meulaboh dibandingkan pada kota lainnya yang berada di Aceh. Kota Meulaboh terletak sebelah barat dari pusat ibukota Banda Aceh. Tari Ranup Lampuan dapat dijumpai pada Sanggar Pocut Baren, sanggar ini sampai sekarang masih bertahan dengan tari Ranup Lampuan yang dianggap sebagai tari pembawa berkah bagi Sanggar Pocut Baren. Karena setiap adanya pernikahan baik masyarakat Meulaboh atau bahkan masyarakat luar Meulaboh biasanya menampilkan tari Ranup Lampuan dari Sanggar Pocut Baren.

Pernikahan merupakan suatu kegiatan yang berulang dalam kehidupan manusia, dari pernikahan tersebut lahir individu baru yang nantinya akan melakukan kegiatan pernikahan juga. Hal ini dilakukan terus menerus sehingga pernikahan disebut sebagai kegiatan berulang dalam kehidupan manusia. Prosesi pernikahan yang berada di Aceh selalu memasukan unsur seni di dalamnya, seperti seni tari dan seni musik. Seni sangat berperan penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Meulaboh, seperti pada saat pesta panen selalu menampilkan tarian dan musik yang bertujuan ucapan rasa syukur kepada Allah S.W.T atas apa yang telah didapatkan. Tidak hanya dalam sektor pertanian dan perkebunan saja, jika hasil laut meningkat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan membagi keberhasilan mereka dengan mengadakan pesta sederhana yang menampilkan tarian dan musik sebagai ungkapan rasa syukur guna merayakan hasil laut yang meningkat.

Sebagian besar tarian yang ada di Meulaboh kuat akan unsur Islaminya meskipun masyarakat Meulaboh merupakan masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Tari Ranup Lampuan salah satu diantara banyaknya tarian yang dikembangkan di Meulaboh. Semua daerah di Provinsi Aceh memiliki tari Ranup Lampuan yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat pernikahan, namun sekarang ini sudah banyak tergeser oleh tarian tradisional Aceh lainnya.

Upacara adat pernikahan pada masyarakat Meulaboh dilakukan dengan beberapa tahapan yang harus diikuti oleh kedua calon mempelai, hal ini dikarenakan agar kehidupan berumah tangganya terhindar dari kejadian buruk yang akan menimpa. Adanya upacara tepung tawar yang mana di dalamnya berisikan doa-doa pengantar untuk kedua calon mempelai. Pada proses upacara tepung tawar ini hal yang disiapkan bahan makanan pokok. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan memercikan air tepung tawar yang sudah didoakan ke bagian tubuh kedua calon mempelai.

Persiapan dalam upacara pernikahan harus dilakukan semaksimal mungkin, agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan yang nantinya membuat malu keluarga kedua calon mempelai tersebut. Tari Ranup Lampuan juga harus dipersiapkan dengan baik karena tari Ranup Lampuan merupakan tari penyambutan yang berfungsi sebagai tari hiburan untuk memuliakan tamu dalam upacara adat pernikahan tersebut. Sehingga dengan adanya tari Ranup Lampuan membuat upacara adat pernikahan tersebut bertambah meriah meskipun tidak semua masyarakat Meulaboh menggunakan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahannya. Setidaknya tari Ranup Lampuan sebagai pemanis untuk upacara adat pernikahan.

Struktur penyajian tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan memiliki beberapa urutan acara sebelum masuk ke dalam tari Ranup Lampuan tersebut. Ada dua tata cara penempatan tari Ranup Lampuan dalam upacara pernikahan:

- (1) tari Ranup Lampuan ditarikan sebelum Akad Nikah
- (2) tari Ranup Lampuan ditarikan setelah Akad Nikah dan sebelum tahap Duduk Bersanding dilaksanakan.

Tari Ranup Lampuan ditarikan sebelum Akad Nikah biasanya pelaksanaan pernikahan dilakukan dikediaman *Dara Baro*. Setelah *Linto Baro* tiba di kediaman *Dara Baro*, *Linto Baro* beserta keluarganya sudah disambut dengan penari Ranup Lampuan yang siap menghantar Rombongan *Linto Baro* masuk ke dalam rumah *Dara Baro*. Sehabis diantar ke dalam rumah, para penari Ranup Lampuan keluar dan menuju ke pelataran rumah kemudian menarikan tari Ranup Lampuan sebagai tanda penghormatan kepada para tamu. Sehabis Akad Nikah langsung dilakukan acara Duduk Bersanding. Sebagian besar masyarakat Meulaboh menggunakan tata cara seperti ini dalam menempatkan tahapan dari upacara adat pernikahan, biasanya hanya dilaksanakan pada satu hari dikediaman *Dara Baro*.

Tari Ranup Lampuan ada juga yang ditarikan setelah Akad Nikah dan sebelum acara Duduk Bersanding. Biasanya tari Ranup Lampuan yang ditarikan pada tata cara seperti itu dilakukan dihari yang terpisah antara Akad Nikah dengan acara Duduk Bersanding. Akad Nikah dilangsungkan di kediaman *Dara Baro*, kemudian acara Duduk Bersanding dilakukan berbeda hari dari Akad Nikah. Tata cara seperti ini sering dijumpai pada upacara pernikahan di Jakarta, masyarakat Aceh yang tinggal di Jakarta biasanya menerapkan tata cara dalam penyajian tari Ranup Lampuan setelah

Akad Nikah dan sebelum acara Duduk Bersanding. Tiba saatnya acara Duduk Bersanding para penari Ranup Lampuan menunggu kedatangan *Linto Baro* dan *Dara Baro*, setelah itu para penari Ranup Lampuan berjalan menuju pelaminan diikuti *Linto Baro*, *Dara Baro* beserta rombongan keluarga kedua mempelai. Penari Ranup Lampuan mengantarkan kedua mempelai sampai ke pelaminan tempat untuk Duduk Bersanding. Kemudian ditarikan Ranup Lampuan di hadapan para tamu.

Perbedaan penyajian tari Ranup Lampuan antara Meulaboh dengan Jakarta dalam upacara adat pernikahan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7 Perbedaan penyajian tari Ranup Lampuan pada upacara adat pernikahan

No.	Aspek Pembeda	Di Meulaboh	Di Jakarta
1.	Tempat penelitian	Sanggar Pocut Baren, Meulaboh.	Sanggar Wijaya Kusuma, Klender
2.	Pemilik	Cut Asiah	Hj. Salmah Yunus
3.	Fungsi tari Ranup Lampuan	Sebagai tari penyambutan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh	Sebagai tari penyambutan dalam upacara adat pernikahan masyarakat asli Aceh yang tinggal di Jakarta
4.	Durasi tarian	7 menit	7 menit
5.	Jumlah penari	Tergantung permintaan, biasanya 7 orang	Tergantung permintaan, biasanya ganjil
6.	Yang menarik	Perempuan	Perempuan
7.	Properti	Puan berisikan sirih, cengkeh, pinang, kapur, gambir	Puan berisikan daun sirih
8.	Isi tarian	Menghidangkan sirih untuk tamu undangan	Menghidangkan sirih untuk tamu undangan
9.	Tempat pertunjukan Tari Ranup dalam adat pernikahan	Lebih sering dilakukan di kediaman <i>Dara Baro</i> , jarang sekali dilakukan di gedung. Karena di Aceh dilarang keras membangun bangunan bertingkat selain masjid. Jadi pernikahan biasanya dilakukan di rumah <i>Dara Baro</i> .	Biasanya di gedung, tetapi ada yang dilakukan di kediaman <i>Dara Baro</i> .

No.	Aspek Pembeda	Di Meulaboh	Di Jakarta
10.	Penyajian Tari Ranup Lampuan	Rombongan <i>Linto Baro</i> tiba di kediaman <i>Dara Baro</i> . Penari Ranup Lampuan mendampingi <i>Linto Baro</i> memasuki kediaman <i>Dara Baro</i> , setelah mengantar masuk kemudian penari menarikan tari Ranup Lampuan dihadapan tamu sebagai tanda penghormatan dan memuliakan mereka. Selesai menari dilanjutkan pada proses Akad Nikah.	Tari Ranup Lampuan biasanya dilakukan di gedung atau di kediaman <i>Dara Baro</i> . 1. Rombongan <i>Linto Baro</i> tiba di kediaman <i>Dara Baro</i> . Penari Ranup Lampuan mendampingi <i>Linto Baro</i> memasuki kediaman <i>Dara Baro</i> , setelah mengantar masuk kemudian penari menarikan tari Ranup Lampuan dihadapan tamu sebagai tanda penghormatan dan memuliakan mereka. Selesai menari dilanjutkan pada proses Akad Nikah. 2. Penyajian tari Ranup Lampuan di gedung tidak jauh berbeda dengan penyajian yang dilakukan di kediaman <i>Dara Baro</i> . Penari mengantar hingga ke pelaminan, setelah itu tari Ranup Lampuan ditarikan untuk menghormati para tamu. Setelah selesai tari Ranup Lampuan, dilanjutkan acara Duduk Bersanding sambil berjabat tangan mengucapkan selamat kepada kedua mempelai.

Penjelasan tabel di atas merupakan perbedaan penyajian tari Ranup Lampuan yang berada di Meulaboh dengan di Jakarta. Tidak jauh berbeda diantara keduanya, karena inti dari tarian tersebut sebagai tari penyambutan tamu yang berfungsi untuk memuliakan tamu dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Aceh, khususnya Meulaboh.

Fungsi tari Ranup Lampuan dari awal tercipta hingga sekarang adalah sebagai hiburan dalam penyambutan untuk memuliakan tamu pada upacara adat pernikahan. Tamu disuguhkan dengan sirih yang berada dalam *Puan* sebagai properti dalam tarian tersebut. Tari Ranup Lampuan merupakan satu-satunya tari tradisional Aceh yang berfungsi sebagai tari penyambutan tamu dalam upacara adat pernikahan di masyarakat. Sejak tercipta tarian tersebut banyak mengalami perubahan baik dari segi

gerak, musik, hingga pola lantai. Namun perubahan yang dilakukan tidak meninggalkan aspek terpenting yaitu fungsi dari tarian tersebut sebagai tari hiburan dalam penyambutan untuk memuliakan dan menghormati tamu dalam upacara adat pernikahan. Oleh karena itu, tari Ranup Lampuan sudah seharusnya ditarikan pada upacara adat pernikahan bagi masyarakat Aceh agar tarian tersebut tidak dimakan oleh zaman yang sekarang serba menuntut adanya pembaharuan.

B. Makna Sirih sebagai Properti Utama dalam Tari Ranup Lampuan

Sirih dalam tari Ranup Lampuan mengandung makna penting bagi kehidupan masyarakat Aceh. Tidak hanya dalam tarian tersebut, sirih selalu muncul pada daur kehidupan masyarakat di Aceh yang mempercayai bahwa sirih merupakan alat yang berfungsi untuk memuliakan seseorang. Tari Ranup Lampuan selalu hadir dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Aceh, khususnya di Meulaboh. Tanpa disadari sirih yang digunakan sebagai properti memiliki peranan penting dalam tarian tersebut atau bahkan kehidupan berumah tangga dari yang menikah.

Proses penyajian sirih digambarkan dalam tari Ranup Lampuan, sehingga tarian tersebut berfungsi sebagai tari penyambutan tamu guna memuliakan tamu undangan pada upacara adat pernikahan menggunakan bahan-bahan untuk membuat sirih yang disuguhkan kepada tamu sebagai tanda pemuliaan. Ranup Lampuan yaitu sirih dalam *Puan*, menceritakan bagaimana seseorang dalam membuat sirih. Sehingga menghasilkan sirih yang telah siap diberikan kepada tamu undangan.

Menurut Nina Martavia saat upacara *Peusijeuk* untuk mendoakan kedua mempelai, sirih disimbolkan sebagai tanda perdamaian dan kehangatan dalam membina suatu keluarga ke depannya (wawancara dengan Nina Martavia, 4 Maret 2011). Dapat disimpulkan bahwa sirih tidak hanya memiliki peranan untuk

memuliakan tamu undangan saja dalam tari Ranup Lampuan, melainkan memiliki peranan penting bagi kehidupan saat berumah tangga yang di dalamnya terdapat kehangatan dan perdamaian ketika menjalankan sebuah kehidupan setelah menikah.

Masyarakat di Aceh menganggap sirih sebagai alat yang diprioritaskan jika melakukan suatu acara berkaitan dengan daur kehidupan masyarakat Aceh. Terbukti keberadaan sirih tidak hanya dalam tari Ranup Lampuan dan upacara *Peusijeuk* saja, melainkan pada upacara kelahiran seorang anak bahkan sampai upacara kematian menggunakan sirih.

Sirih banyak memiliki makna dalam berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat Aceh. Contohnya dalam bidang seni tari, sirih pada tari Ranup Lampuan bermakna untuk memuliakan tamu undangan dalam upacara adat pernikahan, sehingga tarian tersebut berfungsi sebagai tari untuk penyambutan tamu. Fungsi sebagai tanda memuliakan tamu dalam tari Ranup Lampuan diambil dari makna sirih sebagai properti pendukung utama pada tarian tersebut.

Menurut Hj. Salmah sirih sangat berperan penting dalam tahapan menuju pernikahan, sirih dipercaya sebagai pengganti undangan untuk mengundang seseorang untuk hadir dalam acara pernikahan (wawancara dengan Hj. Salmah Yunus, 9 Maret 2011). Jadi selain sirih sebagai tanda pemuliaan pada tari Ranup Lampuan, peranan sirih digunakan untuk mengundang seseorang karena dahulunya tidak terdapat kartu undangan. Sekarang ini sirih terkadang masih digunakan sebagai pengganti undangan bagi masyarakat Aceh, khususnya Meulaboh. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak meninggalkan tradisi yang telah ada dari zaman dahulu tentang bagaimana memuliakan seseorang dengan memberikan sirih yang memang dipercayai sebagai tanda pemuliaan. Sehingga tari Ranup Lampuan menggunakan sirih sebagai properti utama, karena alur penyajian dalam tarian tersebut menggambarkan

bagaimana seseorang menyajikan sirih sebagai tanda pemuliaan. Oleh karena itu tari Ranup Lampuan dianggap sebagai tari hiburan yang bersifat penyambutan untuk memuliakan tamu dalam upacara adat pernikahan. Tanpa adanya sirih makna yang terkandung akan berbeda penyampaiannya baik bagi tari Ranup Lampuan itu sendiri maupun prosesi upacara adat pernikahan tersebut.

C. Tanggapan Masyarakat Meulaboh Terhadap tari Ranup Lampuan dalam Upacara Adat Pernikahan

Menurut Nina pernikahan merupakan hal sakral yang terjadi satu kali dalam seumur hidup kita dengan tujuan menjalankan perintah Yang Maha Kuasa dalam berkehidupan (wawancara dengan Nina Marthavia, 4 Maret 2011). Dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung pernikahan merupakan hal yang sangat diagungkan dalam berkehidupan, karena dengan menikah kita dapat menjauhkan diri dari fitnah atau anggapan buruk mengenai diri pribadi.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Aceh, khususnya Meulaboh sangat kuat akan agama Islamnya. Ini dikarenakan Aceh merupakan provinsi pertama yang menganut agama Islam, para saudagar yang berasal dari Gujarat, Hindia, Persia singgah di Aceh untuk menyiarkan agama Islam masuk ke Indonesia. Cara yang digunakan adalah dengan berdakwah. Mereka berdakwah melalui syair Islami sehingga masyarakat tertarik dengan agama Islam. Tidak hanya itu, mereka berdakwah melalui syair tersebut dengan menggabungkan unsur seni ke dalamnya. Contohnya, syair dalam tari Seudati berisikan seruan terhadap Islam, banyak sekali lafaz Islam terdapat di dalam tari tersebut. Jadi tidak hanya dengan masyarakat saja yang kuat akan agama Islam, sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sudah pasti bernafaskan Islam, salah satunya dalam pernikahan pada masyarakat Meulaboh.

Mayoritas masyarakat Meulaboh merupakan pendatang yang sengaja tinggal di sana. Meskipun sebagian besar masyarakat Meulaboh adalah pendatang, namun agama Islam berkembang sangat baik di Meulaboh. Terbukti diantara kota besar di Provinsi Aceh, Meulaboh masih mewajibkan bagi perempuan untuk berbusana tertutup baik saat keluar rumah maupun berada di dalam rumah. Contohnya bagi perempuan diwajibkan menggunakan rok panjang, tidak diperkenankan menggunakan celana panjang saat keluar rumah, dan menggunakan kerudung.

Saat prosesi pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat Meulaboh sangat sakral, adanya berbagai tahapan yang dilakukan sebelum sampai kepada tahap Akad Nikah antara kedua calon mempelai. Tahapan yang rutin dilakukan seperti pada saat Malam *Beugaca*, yaitu malam dimana *Dara Baro* menggunakan *Gaca* semacam pacar tangan yang bertujuan mempercantik diri pada saat Akad Nikah dan upacara Duduk Bersanding. Selain itu menandakan bahwa perempuan yang memakai *Gaca* ialah perempuan yang akan melangsungkan pernikahan. Malam *Beugaca* diisi dengan doa yang dipanjatkan untuk kehidupan kedua calon mempelai ke depannya beserta keluarga, setelah pembacaan doa dilanjutkan kepada pokok dari upacara Malam *Beugaca* ini dengan memakaikan *Gaca* kepada *Dara Baro*. Setelah pemakaian *Gaca* dilanjutkan dengan *Koh Andam*, yaitu memotong anak rambut bagian kening *Dara Baro*. Bertujuan agar *Dara Baro* terlihat aura kecantikan pada saat melangsungkan Akad Nikah dan upacara Duduk Bersanding.

Tahapan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Meulaboh dalam prosesi upacara adat pernikahan yaitu tahap Duduk Mufakat, Lamaran, Malam *Beugaca*, Mandi *Berlimau*, Akad Nikah dan Duduk Bersanding. Tahapan tersebut harus dilakukan secara urut guna tidak terjadi kekurangan dalam hal apapun saat acara berlangsung. Tahapan ini berlaku bagi mereka yang memiliki keturunan Aceh baik

laki-laki maupun perempuan. Prosesi upacara adat pernikahan dapat dilakukan secara sederhana maupun besar-besaran tergantung kondisi keuangan yang mengadakan upacara adat pernikahan tersebut. Ini dilakukan agar tidak menghapus apa yang sudah menjadi tradisi kebiasaan orang terdahulu kita yang juga melakukan prosesi tersebut dalam upacara adat pernikahan mereka.

Sebagian besar masyarakat Meulaboh berada dalam status ekonomi kelas menengah ke bawah, jarang sekali prosesi pernikahan dilakukan secara megah di Meulaboh. Mata pencaharian masyarakat Meulaboh hanyalah seorang petani, nelayan dan pedagang, oleh sebab itu jarang sekali prosesi pernikahan dilakukan secara megah. Bagi masyarakat Meulaboh prosesi pernikahan dilakukan secara sederhana sudah lebih dari cukup yang terpenting tahapan dari prosesi upacara adat pernikahan tidak hilang guna menghormati tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

Pernikahan merupakan peristiwa yang dapat berulang, setelah menikah menghasilkan keturunan dan keturunan tersebut saat dewasa akan melakukan pernikahan, begitu seterusnya. Seni dapat dikaitkan dengan pernikahan, khususnya seni tari. Tari memiliki fungsi sebagai tari ritual, pendidikan, hiburan dan seni pertunjukan. Biasanya tari yang dijumpai dalam pernikahan bersifat ritual, karena tari tersebut dipercaya memiliki kekuatan gaib di dalamnya. Bagi masyarakat Meulaboh tidak mempercayai dengan adanya kekuatan gaib, karena mayoritas masyarakat Meulaboh mempercayai adanya Allah S.W.T.

Tarian yang terdapat dalam upacara adat pernikahan adalah tari Ranup Lampuan yang berfungsi sebagai tari hiburan dalam penyambutan untuk memuliakan tamu undangan. Tarian ini ditarikan oleh para perempuan dengan membawa sebuah *Puan* berisikan bahan pembuat sirih. Cerita dalam tarian ini menggambarkan seseorang dalam meramu sirih sebagai tanda pemuliaan kepada tamu, sirih yang sudah diramu

dibagikan kepada tamu undangan. Terkadang tamu yang diberikan sirih akan membalas dengan memberikan uang seikhlasnya, hal ini dimaksudkan untuk adanya interaksi antara penari dengan tamu undangan.

Beberapa masyarakat menganggap bahwa tari Ranup Lampuan tidak wajib ditarikan pada saat upacara adat pernikahan, mereka beranggapan acara pernikahan dilakukan secara sederhana dan tidak perlu menampilkan tari Ranup Lampuan pada acara pernikahan karena hanya menghabiskan uang saja. Tanpa disadari semakin besar masyarakat memiliki pikiran seperti itu akan membuat tarian tersebut terhapus oleh zaman yang semakin menuntut adanya pembaharuan dalam bidang seni, khususnya tari. Justru dengan adanya tari Ranup Lampuan bisanya mewakili rasa hormat bagi tamu undangan yang tidak dapat tersampaikan secara lisan.

Banyak orang yang berpikir bahwa tari Ranup Lampuan merupakan tari ritual, karena selalu hadir dalam upacara adat pernikahan. Padahal fungsi tarian tersebut hanya sebagai tari hiburan dalam penyambutan guna memuliakan tamu dengan memberikan sirih. Tidak adanya unsur magis pada prosesi pernikahan tersebut, lain halnya pada daerah di luar provinsi Aceh yang mungkin saja terdapat unsur magis dalam prosesi pernikahan. Mayoritas masyarakat Meulaboh menganut agama Islam, jadi tidak mungkin unsur magis terdapat di dalam prosesi upacara adat pernikahan. Mereka hanya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai tuhan mereka.

Pengaruh perekonomian keluarga yang menjadi kendala terbesar dalam keberadaan tari Ranup Lampuan pada upacara adat pernikahan. Jika keuangan yang dimiliki sedikit, maka tidak adanya tari penyambutan untuk tamu meskipun memang benar tari Ranup Lampuan tidak wajib ada pada upacara adat pernikahan. Namun jika dilihat dari fungsi tarian tersebut sangatlah baik jika tari Ranup Lampuan terdapat dalam upacara adat pernikahan.

Dapat dikatakan bahwa tari Ranup Lampuan bisa saja terhapus jika sebagian besar masyarakat Meulaboh meninggalkan tradisi untuk menghadirkan tari Ranup Lampuan ke dalam upacara adat pernikahan. Seperti yang diketahui, dengan perubahan zaman semakin menuntut pembaharuan dalam bidang seni tari. Pemunculan tari tradisioanal lainnya membuat tari Ranup Lampuan kalah saing, sehingga cepat atau lambat tari Ranup Lampuan akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Bagi masyarakat Aceh tari Ranup Lampuan merupakan satu dari sekian banyak tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, tari ini bersifat sosial yaitu memuliakan tamu undangan dalam upacara adat pernikahan. Tarian tersebut jauh dari unsur magis, karena tarian ini sangat kuat syariat Islamnya, meskipun tarian ini hanya menceritakan bagaimana gadis di Aceh dalam membuat sirih yang kemudian disuguhkan kepada tamu sebagai tanda memuliakan orang lain.

Sama halnya dengan masyarakat Aceh yang tinggal di Jakarta, jika melangsungkan pernikahan mereka menghadirkan tari Ranup Lampuan sebagai tari penyambutan pada upacara adat pernikahan. Tidak jauh berbeda dalam hal prosesi pernikahan yang dilakukan di Jakarta dengan di Meulaboh, begitu pun penyajian tarian tersebut pada upacara adat pernikahan. Tari Ranup Lampuan yang terdapat di Meulaboh dan di Jakarta memiliki perbedaan dari segi gerak, namun penyajian tari secara keseluruhan memiliki kesamaan.

Bagi masyarakat Meulaboh, tari Ranup Lampuan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang tidak bisa diungkapkan secara lisan namun dapat diwujudkan dengan gerak gemulai yang diberikan oleh penari Ranup Lampuan sehingga tamu undangan merasa dihormati, ditambah dengan pemberian sirih yang telah mereka ramu sebagai tanda bahwa tamu undangan dimuliakan pada upacara adat pernikahan tersebut. Bagi masyarakat Meulaboh sirih merupakan tanda

penghormatan yang berfungsi untuk memuliakan tamu pada upacara adat pernikahan. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Meulaboh tidak meninggalkan aturan yang diajarkan oleh agama mereka yaitu agama Islam. Salah satunya dalam tata cara menghormati dan memuliakan tamu dengan menghadirkan tari Ranup Lampuan ke dalam upacara adat pernikahan yang diyakini terjadi sekali dalam seumur hidup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Ranup Lampuan merupakan tari penyambutan tamu yang terdapat dalam upacara adat pernikahan masyarakat Aceh. Berbagai daerah di Aceh memiliki tari Ranup Lampuan yang berbeda versi, salah satunya yang terdapat di Meulaboh milik Sanggar Pocut Baren. Namun dalam penyampaian isi penyajian dari tarian tersebut memiliki kesamaan yaitu cara menghidangkan sirih bagi tamu undangan. Sirih yang digunakan sebagai media penyampaian kepada tamu bermakna sebagai tanda pemuliaan untuk menggantikan ucapan rasa terima kasih yang tidak dapat diungkapkan satu persatu kepada tamu.

Fungsi tari Ranup Lampuan sebagai tari hiburan dalam penyambutan untuk memuliakan tamu, oleh sebab itu digunakan sirih sebagai media perantara antara penari yang disimbolkan sebagai pemilik acara dengan tamu undangan.

B. Temuan

Tari Ranup Lampuan sebagai tari tradisional Aceh yang ditemui dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Aceh secara luas. Tarian ini dari awal terciptanya hanya sebagai penyambutan tamu agung yang datang ke Provinsi Aceh, namun pada tahun 1974 tari Ranup Lampuan hadir pada upacara adat pernikahan dengan mempergunakan *Puan* yang berisikan bahan pembuat sirih.

Terdapat beberapa pernyataan yang mempengaruhi tari Ranup Lampuan sebagai tari penyambutan tamu undangan pada upacara adat pernikahan Aceh, khususnya Meulaboh :

1. Awal terciptanya tari Ranup Lampuan saat Letda A.K Abdullah sebagai Rohdam Kodam I Iskandar Muda menghadiri acara peresmian di luar kota. Pada acara tersebut ditampilkannya sebuah tari persembahan bagi para tamu yang berfungsi sebagai tari penyambutan kepada para tamu. Setelah menyaksikan tarian tersebut, tercetuslah bahwa masyarakat Aceh belum memiliki tarian persembahan yang digunakan untuk menyambut para tamu. Sehingga beliau mendatangi Yusrizal untuk menata suatu tarian penyambutan di Meulaboh.
2. Yusrizal adalah seniman pencipta tari Ranup Lampuan, dari beliau tarian tersebut dipertunjukan dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat Aceh. Tarian yang diciptakan pada tahun 1959, gerak yang terdapat dalam tari Ranup Lampuan karya Yuslizar dapat dikatakan sederhana.
3. Tahun 1974 tari Ranup Lampuan memiliki perkembangan, banyak seniman tari Ranup Lampuan bermunculan untuk mengkreasikan tari tersebut menjadi tari yang lebih inovatif dari segi gerak dan musik khususnya.

4. Upacara adat pernikahan bagi masyarakat Aceh selalu menghadirkan tari Ranup Lampuan, karena dari awal terciptanya tarian ini adalah tari penyambutan yang berfungsi untuk memuliakan tamu. Terkadang tari Ranup Lampuan dapat disebut juga tari *Pemulia Jamee* yang artinya tari memuliakan tamu.
5. Sirih yang digunakan merupakan tanda pemuliaan yang nantinya diberikan kepada tamu undangan. Oleh sebab itu tari Ranup Lampuan berarti tari sirih dalam *Puan*. Terdapat empat bahan pembuat sirih, yaitu pinang, kapur, cengkeh dan gambir yang diramu menjadi sirih. Cerita dari tari Ranup Lampuan yaitu cara menghidangkan sirih, dari memetik sirih, membersihkan sirih, mencuci sirih, meramu keempat bahan pembuat sirih tersebut sehingga menghasilkan sirih yang diakui sebagai tanda pemuliaan.

C. Saran

1. Untuk para seniman tari khususnya di Provinsi Aceh agar dapat lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam melestarikan dan mengembangkan tari Ranup Lampuan, sehingga tarian tersebut dapat dikenal oleh masyarakat Aceh khususnya Meulaboh dan mampu bersaing dengan tari kreasi tradisional Aceh lainnya, serta memberikan pemahaman kepada genarasi baru tentang perlunya tari penyambutan tamu undangan dalam upacara adat pernikahan
2. Masyarakat Meulaboh, Aceh Barat lebih menjaga dan melestarikan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan di masyarakat Meulaboh.
3. Pemerintah Daerah diharapkan melakukan pelestarian terhadap tari Ranup Lampuan guna dapat mempertahankan keberadaan tari Ranup Lampuan dan tetap menjadi kebudayaan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Meulaboh, Aceh Barat.
4. Pemerintah Daerah diharapkan mempunyai dokumentasi atau catatan khusus mengenai sejarah serta perkembangan tari Ranup Lampuan sehingga tarian tersebut tidak mudah diakui oleh orang yang berniat untuk merusak citra kebudayaan milik Indonesia, khususnya Provinsi Aceh sebagai daerah asal terciptanya tari Ranup Lampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persida.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hurgronje, Snouck. 1996. *Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS.
- _____. 1985. *Aceh Di Mata Kolonialis*. Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Jazuli, M. 2004. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Yogyakarta: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumawardhani, Dwi dkk. *Estetika Sastra, Seni dan Budaya Tim Estetika FBS UNJ*. Jakarta: UNJ Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtala. 2009. *Tari Aceh Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi*. Aceh: No Government Individual.
- Rosman, Teuku dkk. 1988. *Adat dan Budaya Daerah Tingkat II Aceh Barat*. Meulaboh: Ontingen PKA-3 Kabupaten Aceh Barat.
- Rohkyatmo, Amir dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sagimun dkk. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni. Bandung*: ITB Bandung.

DAFTAR INTERNET

Pernikahan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>. diunduh tanggal 24 Maret 2011.

Jumlah Penduduk Aceh Barat. <http://regionalinvestmen.com/newsipid/demografi.php>. diunduh tanggal 17 April 2011.

Kabupaten Aceh Barat, http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Aceh_Barat. diunduh tanggal 16 Maret 2011

LAMPIRAN FOTO

Foto 4.14. Ragam I tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.15. Ragam I tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.16 Ragam I tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.17 Ragam II tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.18 Ragam III tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.19 Ragam III tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.20 Ragam IV tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.21 Ragam V tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.22 Ragam VI tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.23 Ragam VII tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.24 Ragam VIII tari Ranup Lampuan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 4.25 Ragam I tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 4.26 Ragam II tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 4.27 Ragam II tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 4.28 Ragam III tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2011)

Foto 4.29 Ragam IV tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 4.30 Ragam V tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 4.31 Ragam VI tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 4.32 Ragam VII tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 4.33 Ragam VIII tari Ranup Lampuan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 17 Maret 2011)

Foto 34 Saat wawancara dengan Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

Foto 35. Saat wawancara dengan Hj. Salmah Yunus



(Dokumentasi: Eva Leony, 9 Maret 2011)

Foto 36. Saat wawancara dengan Jamal Abdullah



(Dokumentasi: Eva Leony, 4 Agustus 2010)

Foto 37. Piagam Penghargaan untuk Cut Asiah



(Dokumentasi: Eva Leony, 3 Agustus 2010)

No.	Rumusan Masalah	Teknik Pengambilan Data	Narasumber/Informan/Materi	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimanakah fungsi pertunjukan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan bagi masyarakat kota Meulaboh, Aceh Barat	<p>a.Wawancara</p> <p>b.Pengamatan</p> <p>c.Studi Pustaka</p>	<p>a.Seniman tari Ranup Lampuan di Meulaboh, Cut Asiah</p> <p>b.Seniman tari Ranup Lampuan di Jakarta, Hj. Salmah Yunus</p> <p>c.Masyarakat Meulaboh</p> <p>1.Aceh, Rakyat dan Istiadatnya 2.Aceh, Sejarah, Budaya dan</p>	<p>1.Bagaimana sejarah tari Ranup Lampuan? 2.Berpijak dari manakah tari Ranup Lampuan? 3.Bagaimanakah isi dari tari Ranup Lampuan? 4.Apa yang melatar belakangi terciptanya tari Ranup Lampuan? 5.Urutan prosesi upacara adat pernikahan?</p> <p>1.Bagaimana fungsi tari Ranup Lampuan? 2.Bagaimana ciri tari Ranup Lampuan? 3.Bagaimana isi tari Ranup Lampuan? 4.Bagaimana urutan acara pernikahan yang dilakukan di Jakarta? 5.Bagaimana urutan pada akad nikah? 6.Terdapat pada bagian mana tari Ranup Lampuan?</p> <p>1.Bagaimanakah fungsi tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh? 2.Apa yang mendasari tari Ranup Lampuan hadir pada upacara adat pernikahan? 3.Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tari Ranup Lampuan yang berada di upacara adat pernikahan masyarakat Meulaboh?</p> <p>1.Bagaimana urutan prosesi pernikahan masyarakat Meulaboh? 2.Bagaimanakah tari Ranup Lampuan bisa dijadikan tari penyambutan pada upacara adat?</p>

2.	Mengapa dalam adat pernikahan masyarakat Meulaboh selalu menyuguhkan tari Ranup Lampuan?	<p>d.Studi Dokumen</p> <p>a.Wawancara</p>	<p>Tradisi 3.Pertumbuhan Seni Pertunjukan</p> <p>1.Foto-foto pribadi</p> <p>a.Seniman tari Ranup Lampuan di Meulaboh, Cut Asiah</p> <p>b.Seniman tari Ranup Lampuan di Jakarta, Hj. Salmah Yunus</p> <p>c.Masyarakat Meulaboh</p>	<p>1.Berapa durasi tari Ranup Lampuan karya anda? 2.Bagaimana anda memilih seorang penari? 3.Apa tari Ranup Lampuan itu? 4.Apa yang mendasari tari Ranup Lampuan hadir pada upacara adat pernikahan? 5.Berapa jumlah penari? 6.Pada bagian manakah tari Ranup Lampuan ditarikan pada upacara adat pernikahan? 7. Adakah hubungan gerak tari Ranup Lampuan dengan prosesi upacara adat pernikahan?</p> <p>1.Bagaimana anda memilih seorang penari yang cocok untuk menarikan tari Ranup Lampuan? 2.Berapa jumlah penari yang biasa ditampilkan?mengapa segitu jumlahnya? 3.Apa yang melatar belakangi tari Ranup Lampuan ada pada upacara adat pernikahan? 4.Adakah arti tari Ranup Lampuan bagi upacara adat pernikahan? 5.Tujuan ditampilkan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat? 6.Apakah wajib tari Ranup Lampuan ditarikan pada upacara adat pernikahan? 7. Biasanya tari Ranup Lampuan selain pada upacara adat pernikahan ditampilkan dimana?</p> <p>1.Apa yang melatar belakangi menampilkan tari</p>
----	--	---	---	--

3.	Mengapa sirih memiliki peranan penting dalam tari Ranup Lampuan?	<p>b.Pengamatan</p> <p>c.Studi Pustaka</p> <p>d.Studi Dokumen</p> <p>a.Wawancara</p>	<p>1.Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari</p> <p>2.Adat dan Budaya Daerah Tingkat II Aceh Barat</p> <p>3.Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Aceh</p> <p>1.foto tari Ranup Lampuan</p> <p>a.Seniman tari Ranup Lampuan di Meulaboh, Cut Asiah</p>	<p>Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan?</p> <p>2.Menurut anda penting kah tari Ranup Lampuan hadir pada upacara adat pernikahan?</p> <p>3.Faktor apa sih yang mendasari terkadang masyarakat tidak menggunakan tari Ranup Lampuan, padahal kita ketahui tari Ranup Lampuan adalah tari penyambutan pada upacara adat pernikahan?</p> <p>4.Apakah ada pantangan jika kita tidak menggunakan tari Ranup Lampuan?</p> <p>5.Seberapa besar pengaruh tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan?</p> <p>1.Bagaimanakah penyajian tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan?</p> <p>1.Properti yang digunakan berupa apa?</p> <p>2.Apa keistimewaan sirih yang digunakan sebagai properti?</p> <p>3.Adakah arti sirih yang menjadi dasar terbentuknya tari Ranup Lampuan?</p> <p>4.Mengapa harus sirih yang dijadikan properti?</p>
----	--	--	--	--

4.	Bagaimanakah respon masyarakat Meulaboh, Aceh Barat terhadap tari Ranup Lampuan yang adap pada prosesi upacara adat pernikahan?	<p>a.Wawancara</p> <p>b.Pengamatan</p> <p>c.Studi Pustaka</p> <p>d.Studi Dokumen</p>	<p>b.Seniman tari Ranup Lampuan di Jakarta, Hj. Salmah Yunus</p> <p>c.Masyarakat</p> <p>1.Tari Aceh</p> <p>1.Foto-foto Properti</p> <p>a.Seniman tari Ranup Lampuan di Meulaboh, Cut Asiah</p>	<p>1.Fungsi sirih yang digunakan sebagai properti apa?</p> <p>2.Makna dalam sirih tersebut bagaimana?</p> <p>3.Mengapa harus sirih yang digunakan?</p> <p>4.Sirih yang bagaimana dapat dikatakan baik untuk tamu?</p> <p>5.Adakah selain sirih sebagai properti di dalam tari Ranup Lampuan?</p> <p>1.Arti sirih yang digunakan dalam tari Ranup Lampuan bagi masyarakat Meulaboh apa?</p> <p>2.Mengapa harus sirih yang digunakan dalam tari Ranup Lampuan?</p> <p>3.Adakah hubungan sirih dengan kelangsungan hidup di Masyarakat Meulaboh?</p> <p>4.Sirih memiliki peranan penting bagi masyarakat Meulaboh dalam bidang tari, khususnya tari Ranup Lampuan. Tanggapan anda bagaimana?</p> <p>5.Adakah cerita tersendiri sehingga sirih yang digunakan sebagai properti utama dalam tari Ranup Lampuan?</p> <p>1.Makna sirih bagi masyarakat Meulaboh?</p> <p>1.Apakah respon masyarakat terhadap tari Ranup Lampuan di Meulaboh baik?</p> <p>2.Apa yang menjadikan alasan tari Ranup Lampuan ada pada upacara adat pernikahan?</p> <p>3.Bagaimana menurut anda jika ada masyarakat</p>
----	---	--	--	--

				<p>tidak menghadirkan tari Ranup Lampuan ke dalam upacara adat pernikahan? 4.Faktor apakah yang mendasari masyarakat tidak menggunakan tari Ranup Lampuan pada upacara adat pernikahan?</p>
			b.Masyarakat Meulaboh	<p>1.Pentingkah tari Ranup Lampuan ditarikan pada upacara adat pernikahan? 2.Adakah hubungan antara tari Ranup Lampuan dengan upacara adat pernikahan? 3.Faktor apakah yang mendasari masyarakat menggunakan tari Ranup Lampuan pada upacara adat pernikahan? 4.Faktor apakah yang mendasari masyarakat tidak menggunakan tari Ranup Lampuan pada upacara adat pernikahan? 5.Kelebihan dan kekurangan jika tidak menggunakan tari Ranup Lampuan pada upacara adat pernikahan?</p>
		b.Pengamatan		<p>1.Bagaimana peranan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan?</p>
		c.Studi Pustaka	<p>1.Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya 2.Tari Aceh 3.Aceh di mata Kolonialis</p>	
		d.Studi Dokumen	1.Foto pribadi	

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Selasa/3 Agustus 2010

Tempat : Sanggar Pocut Baren, Meulaboh-Aceh Barat

Narasumber : Ibu Cut Asiah

Data Yang Diperoleh : Wawancara

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W1 Sejarah terciptanya tari Ranup Lampuan	Eva : Sejarah tari Ranup Lampuan bagaimana sih mi? Cut Asiah : Ranup Lampuan kalau dari zaman kita sirih tetap disuguhkan kepada tamu, tamu besar, seperti gubernur atau siapapun yang datang dalam acara pernikahan. Itu kalau adat Aceh setau saya sirih yang disuguhkan kepada mereka, bukannya kita suguhkan air atau kue ndak tapi sirih sama tamu undangan yang datang. Ranup Lampuan itu sirih dalam puan, di dalam tariannya juga berbeda, ada yang berperan sebagai putri dan dayang-dayang. Puan putri biasanya berbeda dengan dayang-dayang. Ranup Lampuan merupakan tari khas Aceh untuk penyambutan tamu dalam pernikahan.	Peneliti mencoba menggali informasi mengenai sejarah tari Ranup Lampuan. Beliau menceritakan secara singkat dan jelas mengenai sejarah tari Ranup Lampuan.
2.	Jumlah penari	Eva : Penari biasanya berapa untuk Ranup Lampuan? Cut Asiah : Kadang 7 orang, kadang 9 orang.	Ternyata penari Ranup Lampuan biasanya berjumlah ganjil.
3.	Durasi tari Ranup Lampuan	Eva : Durasi berapa lama mi? Cut Asiah : ± 7 menit	Tari Ranup Lampuan memiliki durasi yang cukup singkat dalam penampilannya.

4.	Penyajian tari Ranup Lampuan	<p>Eva : Biasanya tari Ranup Lampuan ditarikan diawal atau diakhir sewaktu acara pernikahan?</p> <p>Cut Asiah: Biasanya kami ditaruh diawal, begitu tamu undangan datang kita menarikan lah tari Ranup Lampuan ini.</p>	Tari Ranup Lampuan selalu ditarikan diawal acara.
5.	Tempat tari Ranup Lampuan ditarikan	<p>Eva : Tempat menarikan Ranup Lampuan dilakukan dimana mi?di dalam ruangan atau luar ruangan?</p> <p>Cut Asiah : kadang di gedung, tetapi yang lebih sering dilakukan dirumah manten perempuan. Jadi dilakukan di jalanan depan pintu datangnya tamu undangan.</p>	Ternyata tari Ranup Lampuan lebih sering dilakukan di rumah mempelai perempuan.
6.	Isi puan	<p>Eva : Selain sirih yang ada dalam puan apa saja?</p> <p>Cut Asiah : Ada kapur, gambir, cengkeh dan pinang.</p>	Ada 4 bahan pembuat sirih di dalam puan yang digunakan sebagai properti.
7.	Isi tari Ranup Lampuan	<p>Eva : Isi dari tari Ranup Lampuan apa sih mi?</p> <p>Cu Asiah :Ya itu bagaimana kita menghormati tamu dengan menyuguhkan sirih yang dibawa untuk tamu agar menyicipi. Karena memakan sirih itu khasiatnya banyak, seperti bagus untuk kesehatan dan mengencangkan wajah. Jadi bagaimana kita menghormati yang sudah berkenan hadir dalam acara pernikahan ini. Dalam tari Ranup Lampuan ini ada rangkaian cerita. dari penari membasuh atau mencuci sirih, membersihkan sirih, membuang tangkai sirih, membubuhi kapur, membubuhi gambir, meletakkan pinang, meletakkan cengkeh, lalu diramu menjadi satu yang siap disuguhkan kepada tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut.</p>	Inti dari cerita tari Ranup Lampuan yaitu bagaimana cara menghidangkan sirih yang nantinya diberikan kepada tamu sebagai tanda pemuliaan.
8.	Sejarah tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Apa yang melatar belakangin tari Ranup Lampuan mi?</p>	Ternyata tari Ranup Lampuan berasal dari cerita

9.	Arti puan	<p>Cut Asiah :Tari ini diangkat dari cerita adat istiadat Aceh Barat. Sirih di dalam puan adalah satu kehormatan dan kemuliaan di Aceh.</p> <p>Eva : Apa sih puan itu?</p> <p>Cut Asiah :Sebuah tempat terbuat dari tembaga berfungsi untuk meramu sirih yang disuguhkan kepada tamu dalam upacara pernikahan.</p>	<p>Aceh Barat yang sudah ada sejak zaman raja-raja Aceh.</p> <p>Puan merupakan properti utama dalam tari Ranup Lampuan.</p>
----	-----------	--	---

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Kamis/5 Agustus 2010

Tempat :

Narasumber : Ibu Cut Asiah

Data Yang Diperoleh : Wawancara

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W2 Pernikahan di Meulaboh	<p>Eva :Bagaimana pernikahan di Meulaboh mi?</p> <p>Cut Asiah :Kalau pernikahan tersebut dilakukan oleh dua suku maka sedikit berbeda adat pernikahannya. Eee.. kalau adat Aceh itu mereka melamar ke rumah dengan mempelai pria mendatangi rumah mempelai wanita. Saya kasih contoh misalnya mempelai pria dari Aceh dan mempelai wanita dari Jawa yaa itu tergantung adat istiadat yang berlaku. Kalau orang Jawa menentukan mahar dalam hitungan gram, sedangkan orang Aceh menentukan mahar dalam hitungan mayam. Jadi</p>	<p>Peneliti mencoba menggali bagaimana tatacara pernikahan pada masyarakat Meulaboh.</p>

		<p>dalam pernikahan bisa dilakukan dua adat, penyatuan antara dua adat tersebut biasanya dilakukan dua acara duduk bersanding, yang pertama dilakukan di rumah mempelai pria dan kedua dilakukan di rumah mempelai wanita atau sebaliknya yaa itupun tergantung pada kemampuan keuangan yang dimiliki kedua keluarga.</p>	
2.	Urutan pernikahan di Meulaboh	<p>Eva :Urutan pernikahannya gimana mi? Cut Asiah :Pertama Duduk Mufakat, artinya untuk menentukan kapan dan bagaimana tanggal pernikahannya, dimaksudkan untuk memanggil seluruh keluarga dari pihak pria bahwa si anak tersebut telah menemukan jodohnya dan meminta persetujuan dari kerabatnya mengenai perempuan yang telah menjadi tambatan hatinya. Kedua proses lamaran yaitu bertandangnya keluarga calon mempelai pria ke rumah mempelai wanita. Ketiga, Malam Beugaca yaitu malam dimana pemakaian inai bagi mempelai wanita untuk mempercantik dan memperindah jari-jari tangan dan kaki. Keempat, Mandi Berlimau yaitu mandi yang dilakukan oleh mempelai wanita untuk membersihkan dari hal-hal kotor. Kelima, Akad Nikah yaitu inti dari sebuah pernikahan karena pada proses ini kedua mempelai mengucapkan janji pernikahan dan resmi sebagai suami dan istri. Keenam, Duduk Bersanding yaitu acara pemerian dari pernikahan yang dilaksanakan, biasanya menghadirkan tari Ranup Lampuan.</p>	Ternyata ada 6 tahapan dalam melangsungkan upacara adat pernikahan di Meulaboh.
3.	Larangan bagi kedua calon mempelai	<p>Eva :Larangan apa yang ditujukan bagi kedua mempelai? Cut Asiah :Menurut agama daerah setempat mempelai pria</p>	Tidak diperbolehkannya pertemuan antara kedua calon mempelai sebelum

4.	Keberadaan tari Ranup Lampuan dalam pernikahan	<p>tidak boleh menjumpai mempelai wanita sesuai dengan batas waktu yang ditentukan sebelum acara akad nikah, kira-kira bisa sebulan atau seminggu lamanya.</p> <p>Eva :Kenapa dalam pernikahan selalu ada tari Ranup Lampuan?</p> <p>Cut Asiah :Sebenarnya itu bukan dijadikan suatu kewajiban. Itu hanya mayoritas masyarakat setempat yang meyakini bahwa kalau ada tari Ranup Lampuan adalah keistimewaan dalam pernikahan. Selain itu orang tua mempercayai adanya mitos bahwa tari Ranup Lampuan membawa kedamaian, rasa aman dan ketentraman dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya kelak.</p>	<p>melangsungkan upacara akad nikah.</p> <p>Ternyata dalam upacara adat pernikahan selalu dijumpai tari Ranup Lampuan.</p>
5.	Penyajian tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Penyajian tari Ranup Lampuan seperti apa sih mi?</p> <p>Cut Asiah :Penyajian tari Ranup Lampuan dilakukan pada saat sampainya kedua mempelai di tempat pesta, sebelum naik ke atas pelaminan disambutlah oleh tarian tersebut. terkadang tari Ranup Lampuan ditarikan saat upacara Duduk Bersanding, misalnya akad nikah dilakukan dan jika upacara Duduk Bersanding dilakukan beberapa hari atau beberapa bulan ke depan tetap tari Ranup Lampuan ditarikan pada upacara Duduk Bersanding. Namun pada saat akad nikah para penari menyambut kedatangan rombongan mempelai pria.</p>	<p>Tari Ranup Lampuan ditarikan pada upacara Duduk Bersanding.</p>
6.	Fungsi tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Menurut anda apa sih fungsi tari Ranup Lampuan?</p> <p>Cut Asiah :Sebagai pemeriah saat acara pernikahan atau hiburan dengan jalan memberikan sirih kepada</p>	<p>Peneliti mencoba menggali bagaimana fungsi tari Ranup Lampuan.</p>

7.	Pemberian sirih	<p>tamu undangan.</p> <p>Eva :itu sirih yang diberikan sembarang atau kepada tamu-tamu tertentu saja?</p> <p>Cut Asiah :Pada saat si Putri memberikan sirih sambil mengelilingi tamu undangan, ketika Putri memberikan sirih biasanya tamu undangan ada yang memberikan ala kadar, yaitu berupa uang seikhlasnya yang diberikan kepada Putri dan disimpan dalam puan. Tetapi ada juga yang tidak memberikan ala kadar tergantung pada orangnya masing-masing.</p>	Pemberian sirih ditujukan kepada tamu undangan sebagai tanda pemuliaan untuk tamu undangan.
8.	Tanggapan tentang keberadaan tari Ranup Lampuan dalam pernikahan	<p>Eva :Tanggapan anda jika ada yang tidak menggunakan tari Ranup Lampuan dalam upacara pernikahannya?</p> <p>Cut Asiah :Itu tidak berpengaruh bagi kehidupan keluarga kedepannya.</p>	Tidak adanya pengaruh jika tidak menggunakan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahannya.
9.	Penggunaan sirih	<p>Eva :Kenapa dalam tari Ranup Lampuan menggunakan sirih?</p> <p>Cut Asiah :Karena namanya saja tari Ranup Lampuan yaitu tari sirih dalam puan. Tidak bisa itu digantikan dengan objek lainnya harus sirih. Karena sirih itu satu-satunya objek dalam sebuah tarian untuk mengistimewakan tamu yang telah dilakukan pada zaman raja-raja Aceh terdahulu sebelum terciptanya tari Ranup Lampuan ini. Tarian tersebut sudah digunakan sebagai tanda pemuliaan dikalangan raja-raja Aceh. Selain itu sirih juga digunakan sebagai pengobatan yang cukup mujarab untuk menyembuhkan penyakit, sebagai contoh penyakit menurunkan darah tinggi.</p>	Sirih berperan penting dalam tari Ranup Lampuan, karena sirih disimbolkan sebagai pemuliaan. Arti dari tari Ranup Lampuan saja sirih dalam puan.

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Rabu/9 Maret 2011

Tempat : Sanggar Wijaya Kusuma, Jakarta

Narasumber : Ibu Hj. Salmah Yunus

Data Yang Diperoleh : Wawancara

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W3 Fungsi tari Ranup Lampuan	<p>Eva : Fungsi tari Ranup Lampuan itu buat penyambutan Bun?</p> <p>Bunda Sal : Iya benar, buat tamu yang data. Jadi hmmm kalau untuk umum biasanya tergantung permintaan, misalnya mereka mau menyambut penganten ya kita yang jalan. Jadi penari dari dalam, penganten dari luar dan penari menyambut mereka bru mengantar ke pelaminan. Penari mengantarkan penganten ke pelaminan, dari pelaminan baru lah penari menghadap kearah tamu undangan.</p> <p>Eva : jadi ibaratnya kalau dari Betawi seperti istilah palang pintu gitu ya Bun?</p> <p>Bunda Sal : iya begitu, tapi biasanya juga seperti tari persembahan untuk tamu yang datang. Jadi kalau dari itu Ranup Lampuan itu artinya Ranup itu sirih tanda kemuliaan lah dari daerah Aceh bisa dijadikan pengganti undangan. kalau menyambut tamu bisa dengan sirih jadi gerakan tari Ranup Lampuan ya seperti eee gerakan untuk membuat sirih yang siap disuguhkan ke tamu.</p>	<p>Peneliti mencoba menggali mengenai fungsi tari Ranup Lampuan yang ada di masyarakat Aceh yang ditinggal di Jakarta.</p>
2.	Penyuguhan sirih	<p>Eva : Yang disuguhkan untuk tamu gitu Bun?</p> <p>Bunda Sal : Iya disuguhkan ke tamu, gerakannya membawa</p>	<p>Sirih dinyatakan sebagai properti utama dalam tari</p>

		<p>sirih dalam suatu pua. setelah itu gerakannya cara membuat sirih dari mengambil sirih, membersihkan sirih, letakkan kapur, letakkan gambir lalu disimpulkan terus tambahkan pinang untuk pemanisnya sematkan cengkeh.</p>	Ranup Lampuan.
3.	Durasi tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Durasi Ranup Lampuan berapa lama Bun? Bunda Sal :± 7 menit.</p>	Durasi tari Ranup Lampuan cukup singkat.
4.	Penari	<p>Eva :Penarinya hanya perempuan Bun? Bunda Sal :Kalau dulu sewaktu di Aceh ada itu anak laki-laki, tapi hanya sebagai pintu gerbang dengan membawa pedang. Lalu wanita masuk sambil menari Ranup Lampuan. Jadi laki-laki tidak menari hanya berperan sebagai pintu gerbang saja. Tapiii itu dulu, kalau sekarang hanya perempuan saja yang menari. Tari Ranup Lampuan lebih gemulai dengan tari Aceh lainnya, karena tari ini yang menarikan semuanya wanita dan tari ini menggambarkan cara membuat sirih yang digunakan untuk memuliakan tamu. Selain itu tari Ranup Lampuan geraknya lebih resmi, jadi gerakannya tidak sama dengan tari Seudati atau tari lainnya.</p>	Ternyata dahulu terdapat penari laki-laki yang menarikan tari Ranup Lampuan, namun sekarang tari Ranup Lampuan ditarikan oleh perempuan saja.
5.	Jumlah penari	<p>Eva :Jumlah penari yang digunakan biasanya berapa Bun? Bunda Sal :Biasanya ganjil, minimum 5 orang lah. Eva :Itu kenapa mesti ganjil ya Bun? Katanya dalam Ranup Lampuan ada yang berperan sebagai putri ya Bun? Bunda Sal :Karena ada seorang putri untuk membedakan dengan dayang-dayang makanya ditaruh lah penari ganjil. Eva :Nah maksudnya apa tuh Bun?</p>	Penari berjumlah ganjil, salah satu diantara penari ada yang berperan sebagai putri yang lebih dikhususkan untuk memberikan sirih kepada tamu undangan.

6.	Penyajian tari Ranup Lampuan	<p>Bunda Sal :Putri itu ya dialah yang nantinya lebih difokuskan untuk mengantarkan persembahan sirihnya kepada tamu. Penari biasanya 7 bisa lebih tergantung permintaan. Kalau di Jakarta jika pelaksanaan di gedung bisa banyak penari yang digunakan, karena semakin banyak orang semakin beragam pula formasi yang digunakan nantinya.</p> <p>Eva :Bagaimana penyajian tari Ranup Lampuan Bun?</p> <p>Bunda Sal :Ada yang mengantar sampai pelaminan lalu mereka baru menari. Jadi penari dari luar kemudian masuk bareng dengan pengantin lalu mengantarkan pengantin ke pelaminan kemudian mereka menari.</p> <p>Eva :Jadi ngantar pengantin itu sambil menari tidak Bun?</p> <p>Bunda Sal :Hanya jalan yang diselingi dengan gerak dan diiringi lagu tari Ranup Lampuan. Jika pengantin sudah duduk dipelaminan barulah mereka menari.</p>	<p>Para penari sebelum menari ternyata mengantarkan kedua mempelai ke pelaminan baru mereka menarikan tarian tersebut.</p>
7.	Larangan dalam tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Larangan dalam tari Ranup Lampuan?</p> <p>Bunda Sal :Kalau dalam Sanggar Bunda itu diwajibkan memakai selendang panjang yang berfungsi pengganti kerudung, jadi tidak diperbolehkan menari jika tidak memakai selendang pengganti kerudung tersebut. Karena yang menari putri gerakannya tidak boleh terlalu vulgar, kalau vulgar tidak sesuai pada tarian yang bersifat untuk penyambutan tamu. Jadi tidak boleh sembarangan, maka dari itu dituntut kesopanan. Biasanya ada tuh tarian yang mengangkat kaki atau tangan lebar-lebar. Di Ranup Lampuan itu tidak ada gerakan seperti itu, pokoknya gemulai.</p>	<p>Diharuskannya menggunakan kerudung sebagai penutup kepala saat menarikan tari Ranup Lampuan.</p>

8.	Urutan acara dalam upacara adat pernikahan	<p>Eva :Urutan acara dalam pernikahan gimana Bun?</p> <p>Bunda Sal :Kalau di Jakarta sebelum akad nikah itu ada mandi yang menggunakan tari Pho. Pho itu seperti tari yang menggunakan lagu-lagu bernuansa islam. Ibaratnya seperti menyinden. Setelah mandi siraman lalu pakai inai, kalau di Aceh disebut malam Beugaca. Malam Beugaca adalah malam pakai Gaca. Gaca itu sejenis pacar yang dapat menghiasi tangan dan kaki biasanya digunakan oleh pengantin wanita.</p> <p>Eva :Jadi abis siraman malamnya langsung dilakukan pemakaian gaca?</p> <p>Bunda Sal :Iya langsung pada hari yang sama, bisa juga dilakukan potong poni/ Koh Andam. Koh Andam dilakukan guna terlihat pengantin yang baru menikah dengan ditandai poni yang pendek. Cuma sekarang di Jakarta sudh jarang melakukan tradisi Koh Andam, kalau di Aceh masih diberlakukan Koh Andam.</p> <p>Eva :Di saat malam Beugaca menggunakan tarian juga Bun?</p> <p>Bunda Sal :Dalam malam Beugaca tidak menggunakan tarian.</p> <p>Eva :Coba tolong jelaskan pada saat malam Beugaca?</p> <p>Bunda Sal :jadi gini calon pengantin wanita sudah dandan siap untuk melakukan pakaian inai, keluarga juga udah kumpul semua. Persiapan juga sudah yang diperlukan berupa batu yang dipakai untuk menggiling inai. Jadi pelaksanaannya inai dimasukan ke dalam kain songket dengan jumlah sesuai dengan jumlah silsilah keluarga, misalnya ada 7 bersaudara berarti ada 7 lapis kain songket. Kemudia di atasnya diletakkan batu, barulah inai tersebut digiling. Dipanggilnya satu persatu berdasarkan jumlah saudara kandung dari calon</p>	Adanya perbedaan urutan upacara adat pernikahan yang dilakukan baik di Jakarta maupun di Meulaboh.
----	--	--	--

		<p>penganti wanita. Orang yang terakhir menggiling inai biasanya melakukan sampai inai tersebut halus dan siap digunakan untuk menghias tangan dan kaki calon pengantin wanita.</p> <p>Eva :selain itu Bun?</p> <p>Bunda Sal :ada acara Peusijeuk yaitu acara tepung tawar, yang mana upacara ini berfungsi untuk kelancaran rumah tangga kedua calon penganti kelak. Air Peusijeuk ini yang sudah didoakan dipercikan kepada calon pengantin wanita. Pokoknya upacara Peusijeuk bisa dilakukan berkali-kali guna meminta kelancaran dalam kehidupan seseorang. Itupun tidak harus diikuti penggunaan Peusijeuk tarpi alangkah baiknya jika dilakukan.</p> <p>Eva :Kenapa di dalam pernikahan selalu ada tari Ranup Lampuan?</p> <p>Bunda Sal :yang tadi Bunda bilang kalau tari Ranup Lampuan adalah tari sirih dalam puan. Sirih yang digunakan adalah sebagai penghormatan kepada tamu.Sirih yang dibawa memang dipersembahkan untuk tamu yang hadir dalam acara pernikahan. Namun jika tidak dipakai tidak papa, tapi terlihat ada yang kurang saja. Kalau tidak menyertakan tari Ranup Lampuan dalam pernikahan. Itu tergantung dari masalah keuangan juga. Sebagian besar sih masih menggunakan tari Ranup Lampuan dalam upacara pernikahan yang dilakukan di Jakarta.</p> <p>Eva :urutan pas acara akad nikah seperti apa Bun?</p> <p>Bunda Sal :penari stand by di luar menunggu pengantin pria data, lalu mengantar dia masuk hingga duduk di meja yang telah dipersiapkan untuk ijab kabul.</p>	<p>Tari Ranup Lampuan yang lebih ditonjolkan adalah sirihnya, karena sirih sebagai tanda pemuliaan yang ditujukan kepada tamu.</p> <p>Ternyata antara calon mempelai perempuan dengan calon mempelai laki-laki pada saat ijab kabul</p>
9.	Keberadaan tari Ranup Lampuan		
10.	Urutan acara Akad Nikah		

		<p>Lalu ditarikan lah Ranup Lampuan. Jika itu dilaksanakan di rumah, biasanya dilakukan dirumah calon pengantin wanita. Pengantin wanita tidak duduk bersama dengan pengantin pria, pengantin wanita dipisah. Lalu setelah ijab kabul barulah mereka dipertemukan antara pengantin wanita denga penganti laki-laki di pelaminan, ini dinamakan duduk bersanding. Jika pelaksanannya di gedung penari Ranup Lampuan dari luar kemudian masuk bareng kedua mempelai dan keluarga yang telah melaksanakan akad nikah. Rombongan keluarga tersebut diantar hingga pelaminan setelah mereka duduk barulah tari Ranup Lampuan ditarikan. Penganti wanita dinamakan Dara Baro dan pengantin laki-laki dinamakan Linto Baro.</p> <p>Eva :tapi setelah ijab kabul apakah ada tarian lagi Bun?</p> <p>Bunda Sal :tidak, hanya tari Ranup Lampuan saja saat awal yang disajikan dalam upacara pernikahan dan ditarikan sebelum ijab kabul dilaksanakan, jika dilakukan di rumah. Jika di gedung ya setelah mengantarkan pengantin ke pelamina baru mereka menari selepas itu tidak ada tarian, hanya tari Ranup Lampuan saja.</p> <p>Eva :tolong jelaskan penyajian tari Ranup Lampuan Bun?</p> <p>Bunda Sal :awalan masuk penari bersikap anggun dari ujung rambut hingga kaki bersikap anggun karena tari ini sangat gemulai. Setelah masuk membentuk posisi lalu melakukan gerak sembah, sehabis itu melakukan gerak pengembangan yang menunjukan bahwa sirih sebagai tanda penghormatan. Lalu gerak memetik sirih,</p>	<p>tidak duduk bersama, melainkan dipisah keberadaannya.</p> <p>Penari harus bersikap gemulai, karena tari Ranup Lampuan biasanya ditarikan secara gemulai berbeda dengan tarian Aceh lainnya.</p>
11.	Penyajian tari Ranup Lampuan		

12.	Penggunaan sirih	<p>membersihkan sirih, kemudian meramu sirih terakhir menyuguhkan sirih. Diakhiri dengan sembah kembali. Sirih yang sudah siap diberikan kepada tamu. Ada juga sirih yang telah jadi disuguhkan ke pengantin sesuai dengan permintaan. Ada pula yang ke tamu mengantarkan sirih, biasanya saat mengantarkan sirih tamu suka memberikan uang ke penari masukan ke dalam puan itu tetapi itu dulu. Kalau orang Aceh pasti mengerti maksud dari mengasih uang ke penari.</p> <p>Eva :kenapa penyambutan pakai sirih Bun? Bunda Sal :yang tadi Bunda bilang sirih itu kan tanda kemuliaan kalau diAceh, jadi memang sirih itulah yang digunakan dalam Ranup Lampuan sebagai tanda menghormati tamu yang hadir. Dulunya di daerah Aceh di setiap rumah terdapat sirih untuk menghormati tamu yang bertandang ke rumah atau bisa pula sirih itu sebagai pengganti kartu undangan. maksudnya dengan sirih pun orang bisa mengundang seseorang untuk hadir dalam acara pernikahan, itu dulu di Aceh seperti itu. Jadi sirih itu sebagai tanda pemuliaan, bisa buat pengganti undangan, menghormati tamu undangan yang hadir.</p>	<p>Sirih digunakan sebagai tanda pemuliaan untuk tamu undangan yang datang.</p>
13.	Warna kostum tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Identik dengan warna apa busana adat pernikahan Aceh sih bun? Bunda Sal :warna-warna busana khas Aceh yang sering digunakan biasanya warna merah, kuning, hijau dan hitam.</p>	<p>Terdapat 4 warna yang dijadikan warna kostum tari Ranup Lampuan.</p>

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Rabu/4 Agustus 2010
 Tempat : Gedung Kesenian Banda Aceh
 Narasumber : Bang Jamal Abdullah
 Data Yang Diperoleh : Wawancara

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W4 Sejarah tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Ceritakan awal mulanya tari Ranup Lampuan tercipta?</p> <p>Bang Jamal :Sebelum tahun 1959, Aceh tidak mempunyai satu tari persembahan yang resmi, sedangkan daerah lain sudah mempunyai tari resmi sebagai tari persembahan, seperti di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan lain-lain. Oleh seorang putra Aceh yang cinta seni dan telah almarhum, bernama A. K Abdullah, yang waktu itu bertugas sebagai Rohdam Kodam I Iskandar Muda dengan pangkat Letda, menjumpai beberapa seniman tari di Banda Aceh, yang salah satu diantaranya bernama Yusrizal. Setelah itu Yusrizar mencoba menciptakan sebuah tari yang diminta oleh A.K Abdullah tersebut untuk tari penyambutan tamu.</p>	<p>Ternyata awal mulanya tari Ranup Lampuan diciptakan oleh Yusrizar atas perintah dari A.K Abdullah yang menyaksikan tari persembahan yang dimiliki daerah lain.</p>
2.	Asal usul nama Ranup Lampuan	<p>Eva :Kenapa tarian tersebut dinamakan Ranup Lampuan?</p> <p>Bang Jamal :Karena diambil dari bahasa Aceh, yaitu <i>Ranup</i> berarti sirih, <i>Lam</i> berarti dalam dan <i>Puan</i> berarti tempat sirih khas Aceh yang banyak digunakan dikalangan masyarakat Aceh. Jadi Ranup</p>	<p>Nama Ranup Lampuan diambil dari properti yang digunakan dalam tarian tersebut.</p>

3.	Keistimewaan tari Ranup Lampuan	<p>Lampuan adalah sirih dalam puan.</p> <p>Eva :Apa keistimewaan tari Ranup Lampuan ini? Bang Jamal :Dalam tarian ini mengandung makna adat istiadat masyarakat Aceh dalam menghormati tamu, memuliakan tamu dengan cara penyuguhan sirih. Karena sirih dianggap sebagai tanda hormat oleh masyarakat setempat.</p>	<p>Hal yang membuat tari Ranup Lampuan istimewa terletak pada sirih yang digunakan sebagai properti utama.</p>
4.	Musik tari Ranup Lampuan	<p>Eva :Musik tari Ranup Lampuan gimana Bang? Bang Jamal :Pada tahun 1974 musik tari Ranup Lampuan resmi dirubah ini dikarenakan usulan dari panitia Festifal tari yang menyarakan tari tradisional hendaknya menggunakan alat musik tradisional pula. Jadi dulunya musik pengiring tari Ranup Lampuan menggunakan Serunei Kale dengan Accordion saja</p>	<p>Adanya perubahan musik yang terjadi dalam tari Ranup Lampuan, sampai sekarang musik tari Ranup Lampuan menggunakan alat musik tradisional Aceh.</p>

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Rabu/16 Maret 2011

Tempat : Kediaman Peneliti

Narasumber : Hadi Saputra

Data Yang Diperoleh : Wawancara

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W5 Bahasa Meulaboh	<p>Eva :Bang mau tanya bahasa yang sering digunakan di Meulaboh bahasa apa?</p> <p>Bang Hadi :bahasa formal di Aceh Barat khususnya Meulaboh adalah bahasa Aceh, terus bisa juga dibarengi dengan bahasa Indonesia. Di samping itu juga bahasa yang digunakan di daerah pedesaan adalah bahasa Aceh Melayu, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Jawa.</p>	Masyarakat lebih sering menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari.
2.	Organisasi masyarakat Meulaboh	<p>Eva :terus organisasi yang berkembang di Meulaboh apa Bang?</p> <p>Bang Hadi :kalau organisasi itu berupa LSM tapi kalau yang seperti gotong royong sudah lumrah setiap daerah manapun pasti bergotong royong. Cuma di sini lagi di expose masalah syariat islam, yaitu dengan diwajibkannya menggunakan rok panjang khusus untuk wanita.</p> <p>Eva :terus Bang?</p> <p>Bang Hadi :yang lagi hangat diperbincangkan masalah itu dek.</p> <p>Eva :ooo gitu. Itu ada LSM nya juga bang yang menangani?</p> <p>Bang Hadi :kalau yang menangani bukan LSM, tapi kalau</p>	Banyaknya organisasi masyarakat yang terdapat di Meulaboh terutama bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

3.	Keberadaan masyarakat Meulaboh	<p>LSM yang lagi bergerak sekarang adalah BNK.</p> <p>Eva :BNK apa Bang?</p> <p>Bang Hadi :Badan Narkotika Kabupaten.</p> <p>Eva :oo di sana mayoritas menganut agama Islam Bang?</p> <p>Bang Hadi :yaiyalah.</p> <p>Eva :selain ada masjid ada tidak gereja di Meulaboh?</p> <p>Bang Hadi :gereja ada namun tersembunyi, malah hampir tidak ada gereja di Meulaboh dek. Tapi kalau di Banda Aceh mungkin ada.</p> <p>Eva :mayoritas penduduk sana asli apa perantauan Bang?</p> <p>Bang Hadi :perantauan, karena asal usul nama Meulaboh diambil dari kata Labuh yang artinya berlabuh orang di Meulaboh. banyaknya pendatang yang datang dari luar Meulaboh atau bahkan dari luar Pulau Sumatera untuk singgah di Meulaboh.</p> <p>Eva :ooo jadi meulaboh itu tempatnya orang bersinggah Bang?</p> <p>Bang Hadi :iya tempat berlabuhnya kapal disuatu tempat di Meulaboh, dan juga orang-orang belu tahu peribahasa. Intinya Meulaboh asal kata dari Labuh yang artinya berlabuh.</p>	Ternyata mayoritas masyarakat Meulaboh adalah masyarakat dari berbagai daerah yang singgah dan menetap di Meulaboh.
----	--------------------------------	---	---

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Sabtu/4 Maret 2011
 Tempat : Kediaman Narasumber
 Narasumber : Nina Martavia
 Data Yang Diperoleh : Wawancara

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	W6 Pernikahan masyarakat Meulaboh	<p>Eva :Assalamualaikum Wr. Wb. Ka mau tanya, pada saat Kak Nina menikah menggunakan tradisi adat seperti apa?</p> <p>Kak Nina :Sama seperti halnya dengan pernikahan di Aceh lainnya, pada saat Kak Nina menikah menggunakan tradisi yang sudah turun temurun, sebelum melangsungkan pernikahan ada proses lamaran. Nah lamarannya itu dilakukan oleh seorang petua dari keluarga laki-laki, biasa disebut Seulangke. Itu entah om, kakek, ayah atau siapapun dari pihak laki-laki yang pandai dalam berbicara mengenai pernikahan. Setelah itu baru lah masuk pada tahap berikutnya. Dalam hal ini perempuan banyak mengikuti prosesi acara, seperti memakai inai, mandi limau, pemotongan anak rambut sampai mempercantik diri untuk persiapan menuju akad nikah dan duduk bersanding.</p>	Menggambarkan keadaan pada saat narasumber melangsungkan pernikahan.
2.	Keberadaan tari Ranup Lampuan dalam pernikahan	<p>Eva :pada saat Kak Nina menikah terdapat tari Ranup Lampuan?</p> <p>Kak Nina :saat Kak Nina menikah itu tidak menggunakan</p>	Ternyata tari Ranup Lampuan itu tidak menjadi suatu kewajiban untuk diadakan pada upacara adat

		<p>tari Ranup Lampuan, karena tari tersebut tidak diwajibkan ada pada pernikahan. Karena kembali lagi pada kondisi keuangan masing-masing yang menyelenggarakan. Kalau pada saat Kak Nina tidak ada, karena pernikahan dilakukan secara sederhana, ini dikarenakan waktu juga sudah mepet.</p> <p>Eva :Tapi Kak Nina tau makna tari Ranup Lampuan?kenapa tarian tersebut biasa hadir dalam upacara adat pernikahan?</p> <p>Kak Nina :emang seharusnya tari Ranup Lampuan itu hadir dalam upacara adat pernikahan terutama pada saat akad nikah atau upacara duduk bersanding, guna memberikan penghormatan dengan memuliakan tamu melalui media perantara berupa sirih yang diberikan kepada tamu undangan. setelah diberikan sirih biasanya tamu memberikan berupa uang seiklasnya yang dimasukan ke dalam puan. Tari Ranup Lampuan berfungsi sebagai hiburan untuk menyambut tamu undangan dalam pernikahan, maka tidak heran jika dalam pernikahan terdapat tari Ranup Lampuan. Tetapi itu kembali lagi kepada individunya, mau atau tidak menggunakan tarian tersebut dalam upacara adat pernikahan. Biasanya menemukan kendala masalah perekonomian.</p> <p>Eva :Pada saat Kak Nina akad nikah ada bagian seperti halnya di Betawi yang dibuka denag adu pantun antara dua belah pihak?</p> <p>Kak Nina :oooo ada itu, jadi pada saat rombongan laki-laki tiba di pintu masuk adanya beradu pantun dengan salah satu orang yang telah ditunjuk dari pihak</p>	<p>pernikahan, hal tersebut tergantung oleh kondisi keuangan masing-masing.</p>
--	--	--	---

3.	Busana pernikahan adat	<p>keluarga laki-laki untuk melakukan adu pantun yang bersifat islami.</p> <p>Eva :Apa saja sih Kak busana yang digunakan oleh pengantin baik pengantin laki-laki maupun perempuan?</p> <p>Kak Nina :kalau untuk laki-laki seperti :</p> <table border="1" data-bbox="709 488 1505 1414"> <tr> <td data-bbox="709 488 1014 919">Kupiah Meukeutob</td> <td data-bbox="1014 488 1505 919">Kupiah berbentuk seperti topi dililitkan dengan kain tengkuluk terbuat dari sutera. Biasanya menggunakan warna merah, kuning, hijau dan hitam. Diatas kain tengkuluk disematkan semacam mahkota berukuran kecil terbuat dari emas. Bagian belakang kupiah berbentuk mengerucut ke atas. Bagian depan tengah kupiah disematkan aksesoris bunga.</td> </tr> <tr> <td data-bbox="709 919 1014 1130">Bajee</td> <td data-bbox="1014 919 1505 1130">Jas lengan panjang dengan motif pucuk rebung. Motif tersebut terdapat pada bagian depan <i>bajee</i>, sedangkan bagian belakang polos tidak bermotif.</td> </tr> <tr> <td data-bbox="709 1130 1014 1414">Ija Krong</td> <td data-bbox="1014 1130 1505 1414">Kain persegi panjang dengan warna mencolok digunakan diantara <i>bajee</i> dengan <i>siluweue</i>. Pada <i>ija krong</i> menggunakan motif yang sama seperti <i>bajee</i>, <i>Ija krong</i> terbuat dari sutera adapula terbuat dari bahan katun yang sangat tebal.</td> </tr> </table>	Kupiah Meukeutob	Kupiah berbentuk seperti topi dililitkan dengan kain tengkuluk terbuat dari sutera. Biasanya menggunakan warna merah, kuning, hijau dan hitam. Diatas kain tengkuluk disematkan semacam mahkota berukuran kecil terbuat dari emas. Bagian belakang kupiah berbentuk mengerucut ke atas. Bagian depan tengah kupiah disematkan aksesoris bunga.	Bajee	Jas lengan panjang dengan motif pucuk rebung. Motif tersebut terdapat pada bagian depan <i>bajee</i> , sedangkan bagian belakang polos tidak bermotif.	Ija Krong	Kain persegi panjang dengan warna mencolok digunakan diantara <i>bajee</i> dengan <i>siluweue</i> . Pada <i>ija krong</i> menggunakan motif yang sama seperti <i>bajee</i> , <i>Ija krong</i> terbuat dari sutera adapula terbuat dari bahan katun yang sangat tebal.	Adanya perbedaan aksesoris yang digunakan oleh kedua mempelai. Laki-laki lebih sederhana dibandingkan perempuan yang banyak menggunakan aksesoris pada busana pernikahannya.
Kupiah Meukeutob	Kupiah berbentuk seperti topi dililitkan dengan kain tengkuluk terbuat dari sutera. Biasanya menggunakan warna merah, kuning, hijau dan hitam. Diatas kain tengkuluk disematkan semacam mahkota berukuran kecil terbuat dari emas. Bagian belakang kupiah berbentuk mengerucut ke atas. Bagian depan tengah kupiah disematkan aksesoris bunga.								
Bajee	Jas lengan panjang dengan motif pucuk rebung. Motif tersebut terdapat pada bagian depan <i>bajee</i> , sedangkan bagian belakang polos tidak bermotif.								
Ija Krong	Kain persegi panjang dengan warna mencolok digunakan diantara <i>bajee</i> dengan <i>siluweue</i> . Pada <i>ija krong</i> menggunakan motif yang sama seperti <i>bajee</i> , <i>Ija krong</i> terbuat dari sutera adapula terbuat dari bahan katun yang sangat tebal.								

		Rencong	Rencong adalah senjata khas Aceh. Rencong diselipkan pada <i>ija krong</i> dan ujungnya diikat dengan kain kecil segi empat. Rencong dalam pernikahan menandakan keperkasaan seorang laki-laki.	
		Siluweue	Celana panjang bermotif pucuk rebung yang menjadi setelan <i>bajee</i> . Warna <i>siluweue</i> mengikuti warna <i>bajee</i>	
		Talo jeuem	Aksesoris berupa rangkaian cincin kecil menyerupai rantai bermotif bunga pucuk rebung. Aksesoris ini digunakan dengan cara disematkan pada salah satu kancing <i>bajee</i> .	
		Kak Nina :Kalau yang perempuan agak ribet karena banyaknya aksesoris yang digunakan seperti gelang, kalung, dan anting, seperti :		
		Culok ok	Hiasan kepala terbuat dari kepingan tembaga menyerupai bunga bersusun tiga. Bagian atas terukir motif bunga dengan permata dipuncak berdiri tegak. Kedua sisi terdapat bunga melati segar yang terurai kebawah dengan kombinasi kepingan tembaga berbentuk bulat.	
		Bajee	Baju ada yang terbuat dari bahan sutera dari bahan bludru berlengan panjang.	

		Ija Krong Sungket	Kain panjang beragam warna seperti kain songket dikenakan diantara pinggang hingga dengkul.	
		Siluweue Meutunjong	Celana panjang terbuat dari bahan katun bermotif pucuk rebung.	
		Subang Pinto Aceh	Anting yang terbuat dari emas dengan bentuk pintu rumah aceh, dibawahnya dililitkan rumbai-rumbai yang panjang hingga 10cm.	
		Euntuek Bungong Ranup	Kalung terbuat dari emas bermotif daun sirih. Bagian tengah digantukan azimat terbuat dari emas dengan motif bunga.	
		Keutab Lhee Lapeh	Kalung terbuat dari perak bersusun tiga bermotif menyerupai bulan sabit yang dirangkai oleh rantai ditengahnya terdapat permata merah.	
		Simplah	Kalung berbentuk lempengan segi enam. Disetiap lempengan bermotif bunga disematkan permata di bagian tengah.	
		Taloe Kiieng	Ikatan pinggang digunakan untuk menganjel antara <i>bajee</i> , <i>ija krong sungket</i> dan <i>siluweue</i> . Ikatan pinggang terbuat dari lempengan perak berbentuk kotak dengan ujung lempengan berbentuk oval yang dikaitkan dengan ujung lainnya.	
		Gleung Jaroe	Gelang tangan terbuat dari emas	

		Pucuk Rebung	bermotif pucuk rebung.	
		Gleueng Jaroe	Sepasang gelang terbuat dari perak	
		Euncien Pinto Aceh	Cincin terbuat dari emas bermotif pintu rumah Aceh digunakan di jari tengah.	
		Gleueng Gaki	Gelang terbuat dari tembaga berlapis perak digunakan pada kedua kaki.	

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Selasa/3 Agustus 2010

Tempat : Sanggar Pocut Baren, Meulaboh-Aceh Barat

Data Yang Diperoleh : Pengamatan

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	P1 Urutan upacara adat pernikahan	<p>Bagaimana urutan upacara adat pernikahan yang terdapat di Meulaboh?</p> <p>Diawali dengan menentukan jodoh yang tepat untuk si anak laki-laki atau perempuan, setelah adanya kecocokan dipilihlah seorang yang pandai dalam urusan berbicara dan sosialisai kepada masyarakat. Sebut saja <i>Seulangke</i>. Beliau mendatangi rumah si perempuan untuk membicarakan maksud dari kedatangan yaitu untuk memberitahu bahwa si anak perempuan udah menemukan jodoh. Setelah itu barulah diadakan prosesi lamaran, calon mempelai laki-laki beserta keluarga mendatangi rumah calon mempelai perempuan dnegan membawa berbagai seserahan. Setelah prosesi lamaran selesai dilanjutkan dengan pembicaran untuk akad nikah, penentuan hari, tanggal beserta berapa mahar yang digunakan nantinya. Kemudian beberapa hari mendekati akad nikah diadakan Malam beugaca yaitu pemakaian inai bagi calon mempelai perempuan. Keesokan harinya dilakukan Mandi Berlimau. Akad nikah dapat dilakukan secara khidmat, biasanya setelah akad nikah bisa disambung dengan upacara duduk bersanding.</p>	<p>Ternyata terdapat 6 tahapan dalam menjalan sebuah upacara adat pernikahan bagi masyarakat Meulaboh. Hal ini sudah terjadi dari zaman dahulu, hingga sekarang tradisi tersebut masih ada pada masyarakat Meulaboh.</p>

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Selasa/3 Agustus 2010
 Tempat : Sanggar Pocut Baren, Meulaboh-Aceh Barat
 Data Yang Diperoleh : Pengamatan

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing				
1.	P2 Pertunjukan tari Ranup Lampuan	<p>Bagaimana pertunjukan tari Ranup Lampuan? Tari Ranup Lampuan ditarikan sebelum upacara duduk bersanding. Dengan menunggu kehadiran kedua mempelai di pintu masuk, setelah kedua mempelai datang para penari diikuti dengan kedua mempelai beserta keluarga jalan perlahan menuju pelaminan. Para penari mengantarkan sampai pelaminan baru lah mereka menarikan tari Ranup Lampuan. Itu jika dilakukan digedung. Sedangkan jika dilakukan dirumah tari Ranup Lampuan biasanya ditarikan sebelum akad nikah dilakukan, tapi ada juga setelah akad nikah. Tergantung dari permintaan dari pemilik acara.</p>	<p>Teradapatnya 2 pertunjukan dalam tari Ranup Lampuan berdasarkan tempat penyelenggaraannya.</p>				
2.	Penyajian tari Ranup Lampuan	<p>Bagaimana penyajian tari Ranup Lampuan yang ada, baik di Jakarta maupun di Meulaboh? Penyajian tari Ranup Lampuan di Meulaboh</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 30%;">Nama Gerak</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Ragam I</td> <td>2 penari muncul dari sisi kanan, 3 penari muncul dari sisi kiri lalu bertemu di tengah-tengah saling berhadapan. 2 dari 5 penari maju ke depan, begitupun 2 penari lainnya maju ke depan. Terakhir 1 orang yang</td> </tr> </tbody> </table>	Nama Gerak	Keterangan	Ragam I	2 penari muncul dari sisi kanan, 3 penari muncul dari sisi kiri lalu bertemu di tengah-tengah saling berhadapan. 2 dari 5 penari maju ke depan, begitupun 2 penari lainnya maju ke depan. Terakhir 1 orang yang	<p>Inti dari isi tari Ranup Lampuan yaitu bagaimana cara menghadirkan sirih yang nantinya sirih tersebut diberikan kepada tamu sebagai tanda pemuliaan.</p>
Nama Gerak	Keterangan						
Ragam I	2 penari muncul dari sisi kanan, 3 penari muncul dari sisi kiri lalu bertemu di tengah-tengah saling berhadapan. 2 dari 5 penari maju ke depan, begitupun 2 penari lainnya maju ke depan. Terakhir 1 orang yang						

			berperan sebagai putri maju ke depan sambil mengayunkan <i>puan</i> ke kanan dan kiri. Saat putri masuk 4 orang penari melakukan proses duduk berjengku sambil melihat kearah putri yang sedang berjalan maju ke depan. <i>Puan</i> yang dipegang oleh keempat penari diluruskan ke arah putri saat putri sedang berjalan.		
		Ragam II	Kelima penari melakukan proses duduk bejengku membentuk pola lantai seperti huruf V, dengan posisi putri berada di depan. <i>Puan</i> yang dibawa di letakan di depan posisi penari masing-masing, kemudian melakukan gerak sembah.		
		Ragam III (transisi gerak)	Kedua tangan <i>Keutrep Jaroe</i> (memetik jari) ke kiri dan kanan secara bergantian. Kemudian kedua tangan menyilang di depan dada dan posisi badan sambil proses berdiri perlahan. Kedua kaki jalan di tempat.		
		Ragam IV (memetik sirih dan mengacip)	2 penari menggerakkan proses memetik sirih dengan posisi berdiri, sedangkan 3 penari lainnya menggerakkan proses mengacip sirih dengan posisi badan duduk berjengku. Saat memetik sirih tangan kanan		

		<p>sirih).</p> <p>Ragam V (meramu sirih)</p> <p>Ragam VI (transisi)</p> <p>Ragam VII</p> <p>Ragam VIII</p>	<p>yang beregerak. Saat mengacip ibu jari dan telunjuk tangan kanan menjepit telapan tangan kiri.</p> <p>Gerakan ini mengibaratkan proses membuat sirih dengan cara menaruh cengkeh, pinang, kapur dan gambir kemudian diramu menjadi sirih. Sirih yang sudah diramu dimasukan ke dalam <i>puan</i>.</p> <p>Para penari melakukan proses berdiri sambil memegang <i>puan</i> dan diayunkan ke kiri dan kanan sambil putri mundur ke belakang. Kemudian 4 penari membuat 2 barisan menyerupai palang pintu saling berhadapan.</p> <p>Penari membuat pola lantai satu garis lurus menyamping sambil memegang <i>puan</i>.</p> <p>Putri berjalan maju ke depan sedangkan 4 penari masih dalam keadaan baris sejajar. <i>Puan</i> diarahkan lurus ke depan dada. Kemudian putri silam diikuti 4 penari lainnya.</p>					
		<p>Penyajian tari Ranup Lampung di Jakarta :</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Ragam Gerak</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Ragam I</td> <td>3 penari muncul dari sisi kanan, 2 penari muncul dari</td> </tr> </tbody> </table>			Ragam Gerak	Keterangan	Ragam I	3 penari muncul dari sisi kanan, 2 penari muncul dari
Ragam Gerak	Keterangan							
Ragam I	3 penari muncul dari sisi kanan, 2 penari muncul dari							

			sisi kiri sambil membawa <i>puan</i> berisikan sirih dan berjalan perlahan lalu menghadap depan.		
		Ragam II (sembah)	Membentuk pola lantai menyerupai huruf V, penari melakukan proses duduk berjengku secara perlahan sambil mengedepankan <i>puan</i> lalu digerakan ke atas dan bawah. Diakhiri dengan sembah.		
		Ragam III (transisi)	5 penari melakukan proses berdiri secara perlahan sambil mengayunkan tangan ke kiri dan kanan lalu berjalan, posisi berubah tidak beraturan. Sambil berjalan lalu membentuk kembali pola lantai seperti huruf V dengan <i>putri</i> berada di depan.		
		Ragam IV (memetik sirih)	Penari bergerak dengan tangan diayunkan kiri dan kanan secara bergantian. Gerak ini seperti melakukan memetik sirih.		
		Ragam V (meramu sirih)	Gerakan ini mengibaratkan proses membuat sirih dengan cara menaruh cengkeh, pinang, kapur dan gambir kemudian diramu menjadi sirih. Sirih yang sudah		

			diramu dimasukan ke dalam <i>puan</i> .		
		Ragam VI	Setelah meramu sirih, penari berdiri perlahan memegang <i>puan</i> lalu membentuk satu barisan horizontal.		
		Ragam VII	2 penari maju 1 langkah, 3 penari mundur 1 langkah. Posisi <i>puan</i> berada lurus di depan dada, kemudian setelah menghadap depan maju mundur bergantian menghadap samping kiri dan kanan.		
		Ragam VIII	Penari melakukan proses duduk berjengku secara perlahan kembali. Posisi <i>puan</i> berada di depan dada, <i>puan</i> tersebut digerakkan ke atas dan kembali di depan dada lagi. Setelah itu melakukan gerakan sembah, <i>puan</i> di ambil oleh kedua tangan kemudian penari melakukan proses berdiri secara perlahan lalu penari silam.		

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Rabu/16 Maret 2011

Tempat : Sanggar Wijaya Kusuma, Jakarta

Data Yang Diperoleh : Pengamatan

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	P3 Makna Sirih	<p>Makna sirih yang terdapat dalam tari Ranup Lampuan sehingga digunakan sebagai properti utama dalam tarian tersebut?</p> <p>Di Aceh sirih digunakan sebagai tanda pemuliaan untuk menghormati tamu. Karena berfungsi sebagai tanda pemuliaan ini lah sirih digunakan sebagai properti utama dalam tari Ranup Lampuan, selain itu sirih digunakan sebagai nama dari tarian tersebut. dahulu sirih digunakan oleh raja-raja Aceh sebagai tanda penghormatan untuk tamu yang singgah ke Aceh, sirih pun memilki banyak khasiat. Diantaranya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, salah satunya menurunkan penyakit darah tinggi.</p>	Peran sirih bagi masyarakat Aceh sangat penting.

Keterangan Pengambilan Data

Hari/Tanggal : Kamis/5 Agustus 2010

Tempat : Sanggar Pocut Baren, Meulaboh-Aceh Barat

Data Yang Diperoleh : Pengamatan

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	P4 Peranan tari Ranup Lampuan	<p>Bagaimana peranan tari Ranup Lampuan dalam masyarakat Meulaboh?</p> <p>Tari Ranup Lampuan adalah tari yang berfungsi sebagai hiburan dalam upacara adat pernikahan yang dilakukan untuk menyambut tamu undangan. peranan dalam tari Ranup Lampuan, karena tari ini sebagai alat komunikasi antara si pembuat acara dengan tamu undangan sebagai tanda ucapan terima kasih. Tari tersebut menggunakan sirih sebagai properti utama yang mana sirih tersebut disimbolkan sebagai tanda pemuliaan untuk tamu. Sirih tersebut diberikan kepada tamu. Konon tari Ranup Lampuan memiliki mitos, jika menggunakan tari Ranup Lampuan dalam upacara adat pernikahan maka kehidupan setelah menikah akan mengalami kedamaian, ketentraman dan jauh dalam hal buruk, namu itu hanya mitos orang terdahulu yang mengatakan seperti itu. Nyatanya tari Ranup Lampuan tidak wajib ditarikan pada upacara adat pernikahan, tergantung keuangan yang dimiliki oleh kedua keluarga mempelai pengantin.</p>	<p>Tari Ranup Lampuan selalu hadir dalam upacara adat pernikahan, namu terkadang tari Ranup Lampuan ditiadakan. Hal itu tergantung dari keuangan dari kedua keluarga yang mengadakan acara.</p>

Keterangan Pengambilan Data

Hari / Tanggal : Kamis/5 Agustus 2010
 Tempat : Sanggar Pocut Baren, Meulaboh-Aceh Barat
 Data Yang Diperoleh : Studi Dokumen

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	SD1 Biodata Cut Asiah	<p>Nama : HJ. CUT ASIAH (CUT PADANG)</p> <p>Tempat / Tgl Lahir : 18 Desember 1936 / Meulaboh</p> <p>Alamat : Jl. Iskandar Muda Lr. Tgk Raja Neh, No. 353 Kuta Padang MBO</p> <p>Pendidikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ SR 1 (SD) Tahun 1942 di Meulaboh ➤ SGB 4 (SMP) Tahun 1948 di Meulaboh ➤ SPG 2 (SMA) Tahun 1951 di Meulaboh <p>Karier Pekerjaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Guru SR (SD) Tahun 1952 2. Kepala Sekolah SR (SD) Tahun 1981 s/d 1988 3. Pemilik Kebudayaan Tahun 1988 4. Pensiun Tahun 1992 <p><u>Rangkaian acara yang pernah di ikuti :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Festival Tari Pho Tingkat Nasional di Jakarta Murid SD, Tahun 1978 2. Duta Seni di Sumatera Barat Tari Ralep Museket / Cut Nya Dien Tahun 1983 3. Pagelaran Candi Borobudur di Yogyakarta Tahun 1983 	<p>Peneliti mencoba menggali mengenai kehidupan Cut Asiah, dari segi pendidikan semasa kecil hingga remaja. Selain itu karier pekerjaan Beliau di bidang seni hingga mengikuti acara seni yang terdapat di Aceh.</p>

		<ol style="list-style-type: none">4. Porseni DEPAG Tarian Masal Tahun 1985 Tk. SD5. MTQ Tk. Provinsi di Aceh Barat Tari Masal Genta Alam 19896. MTQ Nasionaldi Banda Aceh Thn 1979 Tari Masal Ralep Museket/Cut Nyak Dhien7. Mende Fain 19928. Pagelaran Adat di Jakarta 1993, Taman Mini Indonesia indah9. Undangan Duta Besar Malaysia Thn 1993, membawakan Tari Rapa'I Saman / Ralep Museket dll di KBRI Malaysia10. PORDA Tarian Masal Thn 199711. Prasamiya Tarian Masal Thn 199712. Pekan Olah Raga Mahasiswa Universitas Teuku Umar Thn 2009 Tarian Masal Keprak Kipah13. Sendra Tari 17 Agustus 2007 pho/malelang/madiun14. Sendra Tari 17 Agustus 2008 Payong Kenangan15. 11 Maret 2009 Ulang Tahun Teuku Umar Festifal Tgl Pahlawan Tanoh loen saying16. 02 Agustus 2009 PKA V, Pagelaran Adat Perkawinan Aceh Barat17. 02 Agustus 2009, Tari Perjuangan Srikandi Aceh Cut Nya Dhien18. Tari Lheuk Banguna Burung Balam 27 Desember 200719. Tari Teung Jame 199120. Tari But Lam Gampong21. Tari Putro Lem Meuligo22. Tari Pemulia Jame “ Ranup Lampuan”23. Tari Bungong Kepula PKA IV Thn 200424. Tari Nelayan 197325. Sendra Tari Malelang dan Madiun 17 Agustus 1987	
--	--	--	--

Keterangan Pengambilan Data

Hari / Tanggal : Minggu/17 April 2011
 Tempat : Gedung Pertemuan Marinir, Jakarta
 Data Yang Diperoleh : Studi Dokumen

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	SD2 Tempat pertunjukan tari Ranup Lampuan	 <p style="text-align: center;">Foto pintu masuk pada upacara duduk bersanding yang dilakukan di gedung.</p>  <p style="text-align: center;">Foto tempat pertunjukan tari Ranup Lampuan</p>	<p>Terlihat foto pintu masuk yang dilalui oleh para tamu undangan. di depan pintu masuklah penari Ranup Lampuan beserta kedua mempelai dan rombongan keluarga memasuki ruang acara.</p> <p>Terlihat foto pelaminan adat Aceh, di depan pelaminan tersebut para penari menarikan tari Ranup Lampuan.</p>

Keterangan Pengambilan Data

Data Yang Diperoleh : Studi Pustaka

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	SP1 Sistem kekerabatan masyarakat Meulaboh	<p>”Pada masyarakat Meulaboh dikenal dalam silsilah keluarga yang disebut keluarga batih. Keluarga batih merupakan kesatuan ekonomi dan kesatuan ada, dalam hal ini laki-laki dititikberatkan tanggung jawabnya dalam usaha perekonomian, hubungan pemerintahan dan kemasyarakatan. Sedangkan kaum wanita di samping bertuga membantu kaum laki-laki dalam berbagai usaha, juga peranannya dituntut untuk mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak”.</p> <p>Hal : 23-24</p> <p>PUSTAKA : Sagimun dkk. 1979. <i>Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh</i>. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p>	Data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu berupa keadaan masyarakat dalam suatu lingkungan dengan kekerabatan yang sudah tertanam dari zaman dahulu di Meulaboh.
2.	Tahap lamaran kedua calon mempelai	<p>”Kedatangan rombongan keluarga besar <i>Linto Baro</i> dengan mengantarkan tanda merupakan kelanjutan setelah penentuan jodoh dari <i>Linto Baro</i>. Tanda itu berupa bawaa, sesuatu yang datangnya dari pihak <i>Linto Baro</i> untuk pihak <i>Dara Baro</i>. Biasanya bawaan itu berupa bahan-bahan makanan, pakaian dan sebagainya dari mahar atau mas kawin”.</p> <p>Hal : 69</p> <p>PUSTAKA : Sagimun dkk. 1979. <i>Adat dan Upacara Perkawinan Daerah</i></p>	Apa yang peneliti pikirkan mengenai bagaimana suatu proses melamar yang berlangsung di Meulaboh ternyata dalam segi letak rombongan, serta bawaan untuk seserahan pada umumnya sama dengan daerah lainnya.

3.	Kelengkapan akad nikah	<p><i>Istimewa Aceh</i>. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>”Upacara akad nikah biasanya dilakukan di kediaman <i>Dara Baro</i>. <i>Linto Baro</i> beserta rombongan keluarga besar mendatangi kediaman <i>Dara Baro</i> dengan membawa seserahan lengkap dengan mahar atau mas kawin yang telah ditentukan pada saat duduk mufakat. Pada umumnya mas kawin ditentukan dengan nilai emas yang berkisar antara 5–10 mayam emas murni dengan 1 mayam $\pm 3,3$gram” Hal : 59</p> <p>PUSTAKA : Sagimun dkk. 1979. <i>Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh</i>. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p>	<p>Peneliti berpikir mengenai kaitan dengan isi dari buku ini tentang proses akad nikah yang dilakukan di rumah calon mempelai wanita, ada nya perbedaan perhitungan mahar yang terjadi. Di Aceh menggunakan satuan mayam untuk maharnya.</p>
----	------------------------	--	---

Keterangan Pengambilan Data

Data Yang Diperoleh : Studi Pustaka

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	<p>SP2</p> <p>Kepercayaan agama Islam masyarakat</p>	<p>”Kepercayaan dan keyakinan masyarakat dalam suatu ruang lingkup sosial budaya yang dilatarbelakangi oleh agama menjadi pengaruh penting dalam kehidupan masyarakat, yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam cara bergaul, beradaptasi dan berkesenian, agama menjadi inspirasi–inspirasi dalam menjalani profesi”.</p> <p>Hal : 20</p> <p>PUSTAKA : Murtala. 2009. <i>Tari Aceh Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi</i>. Aceh: No Government Individual.</p>	<p>Apa yang dipikirkan peneliti mengenai agama mayoritas di Meulaboh sering sekali dikaitkan dengan seni budaya, khususnya tari-tarian yang bernuansa Islami. Karena mayoritas penduduk Meulaboh beragama Islam.</p>
2.	<p>Sejarah tari Ranup Lampuan</p>	<p>”Oleh Yuslizar istilah Ranup Lampuan diambil sebagai judul dari salah satu karya–karya tari yang diciptakannya dengan mengangkat latar belakang adat istiadat masyarakat Aceh, khususnya adat pada penyambutan tamu. Berdasarkan hal demikian, maka tari ini digolongkan ke dalam tari adat atau upacara”.</p> <p>Hal : 32</p> <p>PUSTAKA : Murtala. 2009. <i>Tari Aceh Yuslizar dan Kreasi yang Mentradisi</i>. Aceh: No Government Individual.</p>	<p>Data yang dibutuhkan mengenai terciptanya tari Ranup Lampuan pertama kali diciptakan oleh salah satu seniman Aceh, yaitu Yuslizar. Tarian diciptakan untuk menyambut tamu undangan pada upacara adat pernikahan masyarakat di Aceh.</p>

Keterangan Pengambilan Data

Data Yang Diperoleh : Studi Pustaka

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	SP3 Fungsional structural masyarakat	"Fungsional structural merupakan fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, seperti upacara penguburan, merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan, dan oleh karenanya merupakan sumbangan yang diberikan bagi kelangsungan struktural". Hal : 36 PUSTAKA : Hadi, Sumandiyo Y. 1996. <i>Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok</i> . Yogyakarta : Manthili Yogyakarta.	Apa yang dipikirkan peneliti mengenai fungsi terpenting dalam sebuah kehidupan yaitu melakukan pernikahan yang biasa terjadi secara berulang dalam daur kehidupan seseorang. Maka dari itu peneliti mendapatkan data mengenai fungsional structural dalam masyarakat yang menjawab dari penelitian ini.

Keterangan Pengambilan Data

Data Yang Diperoleh : Studi Pustaka

No.	Koding	Deskripsi Data	Memoing
1.	SP4 Fungsi tari	<p>”Jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan dimana setiap penikmat memiliki gaya pribadi sendiri. Tak ada aturan yang ketat untuk tampil di atas pentas”.</p> <p>Hal : 199</p> <p>PUSTAKA : Soedarsono. 2002. <i>Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University.</p>	<p>Peneliti berpikir bahwa tari yang berfungsi sebagai hiburan memberikan kesan tersendiri bagi penikmat seni yang menonton karya seni berfungsi untuk hiburan tersebut.</p>
2.	Seni pertunjukan	<p>”Seni pertunjukan dalam masyarakat pada pokoknya adalah suatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung”.</p> <p>Hal : 62</p> <p>PUSTAKA : Sedyawati, Edi. 1981. <i>Pertumbuhan Seni Pertunjukan</i>. Jakarta: Sinar Harapan.</p>	<p>Dalam pandangan masyarakat terhadap seni pertunjukan yang peneliti pikirkan sejauh ini lebih kepada kesatuan kelompok, jarang sekali yang mementingkan aspek individual dalam sebuah karya seni.</p>